

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AI-QUR'AN SURAT
AL-ISRA AYAT 23-24 DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

KHAIRUNNISA KOROMPOT
NIM : 16.2.3.104



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1442 H/ 2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa Korompot
NIM : 16.2.3.104
Tempat/Tgl.Lahir : Manado, 27 Oktober 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Jln Sea Malalayang 1 Barat Kota Manado

Dengan penuh kesadaran, benar merupakan hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal karena hukum.

Manado, 28 Juni 2021

Penulis,



Khairunnisa Korompot

NIM. 16.2.3.104

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing dan penguji penulisan skripsi saudari **Khairunnisa Korompot**, NIM: 16.2.3.104, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat al-Isra ayat 23-24 Dan Relevansinya terhadap pendidikan Islam di masa kini*", Telah diuji dan dipertahankan dalam ujian Munaqasha yang diselenggarakan 28 Juni 2021, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Manado, 28 Juni 2021 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Ismail K. Usman, M.Pd.I

Sekretaris : Abdurrahman Wahid Abdullah, M.Pd.I

Penguji I : Misbahuddin, M. Th.I.

Penguji II : Ahmad Djunaedi, Lc., M. Pd.

Pembimbing I : Ismail K. Usman, M.Pd.I

Pembimbing II : Abdurrahman Wahid Abdullah, M.Pd.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan,

Dr. Ardianto, M.Pd

NIP. 197603182006041003

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَآلَاةٌ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas izin dan kuasanya, skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra Ayat 23-24 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Masa Kini” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya skripsi ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, masyarakat maupun peneliti selanjutnya. Tak lupa pula sebagai umat Rasulullah Saw., patut menghaturkan shalawat dan salam kepadanya, dan para keluarga serta sahabatnya, semoga rahmat yang Allah Swt., telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada kita seluruh umatnya.

Dalam skripsi ini, bermacam-macam tantangan dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi berkat pertolongan Allah Swt., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih terutama kepada yang terhormat:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.A., M.Res., Ph.D., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Ardianto Tola, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Mutmainnah, M.Pd. Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Adri

Lundeto, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Feiby Ismail, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

4. Dra. Nurhayati, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan nasehat dan arahan kepada penulis, dan Abrari Ilham, M.Pd. selaku Penasehat Akademik penulis dan juga selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang juga telah banyak membantu dalam hal administrasi.
5. Ismail K Usman, M.Pd.I. dan Abdurrahman Wahid Abdullah, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan II. Misbahuddin, M. Th.I dan Ahmad Djunaedi, Lc., M.Pd selaku penguji I dan II, yang sudah membimbing, mengarahkan dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dosen-dosen IAIN Manado, khususnya dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca buku di Perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku *literature*.
8. Ayah Dedi Korompot dan ibu Maryam Burhan orang tua tercinta, nenek Lidya Djau serta bibi Sumarni Burhan dan paman Nurdin Kasim yang sudah membesarkan dan mendidik penulis hingga saat ini semoga Allah swt., membalas semua kebaikan dan keikhlasan mereka.
9. Rizaldi Korompot selaku kakak yang memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Asni Burhan, Lisma Burhan, Nanang Karim, Pian Sugi selaku paman dan bibi serta adik Rahma Karim yang memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Muhammad Rizal El Buton yang sejak awal membantu penulis serta memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Masitah Hingide dan Teman eks PAI 4 Angkatan 2016, PAI 1 Angkatan 2016. Dan seluruh keluarga, sahabat, rekan yang sudah membantu penulis dalam penyelesaian studi terutama dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Manado, 28 Juni 2021

Penulis,



Khairunnisa Korompot
Nim : 16.2.3.104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian relevan	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	12
A. Nilai Pendidikan Islam	12
1. Hakikat Pendidikan Islam	12
2. Unsur-unsur Pendidikan Islam	19
3. Tujuan pendidikan Islam.....	31
4. Pendidikan Islam Masa Kini	35
B. Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23-24	39
1. Redaksi Ayat Dan Terjemahan	39
2. Mufradat Lugawi/Kosakata.....	40
3. Munasabah Surat Al-Isra dan Asbanun Nuzul.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Sumber Data.....	47
C. Teknik pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Pendapat Ahli Tafsir Tentang Penjelasan Q.S Al-Isra ayat 23-24.....	51
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Q.S Al-Isra ayat 23-24	68
1. Perintah Tauhid.....	68
2. Perintah Birrul Walidain	72
3. Larangan Berkata Buruk Pada Orang Tua	75
4. Larangan Membentak Orang Tua	77
5. Perintah Mengucapkan Perkataan Mulia	80
6. Perintah Bertawadhu Pada Kedua Orang Tua	81
7. Doa Pada Orang Tua.....	83
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23-24 Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini.....	87
1. Perintah Tauhid	88
2. Perintah Birrul Walidain	89
3. Larangan Berkata Buruk Pada Orang Tua	90
4. Larangan Membentak Orang Tua	91
5. Perintah Mengucapkan Perkataan Mulia.....	91
6. Perintah Bertawadhu Pada Kedua Orang Tua.....	92
7. Doa Pada Orang Tua	93
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
C. Penutup.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98

ABSTRAK

Nama Penyusun : Khairunnisa Korompot
N.I.M : 16.2.3.104
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat al-Isra ayat 23-24 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam . Masa Kini.
Email : Korompotanisa@gmail.com

Skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23-24. Kajian ini dilatar belakangi oleh adanya surat dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam surat Al-Isra ayat 23-24. Skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24 dan bagaimana relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini? Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (library research), dan menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Isra ayat 23-24.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Isra ayat 23-24 terdiri dari nilai tauhid dan nilai birrul walidain, larangan berkata buruk pada orang tua, larangan membentak orang tua, perintah mengucapkan perkataan mulia, perintah bertawadhu pada kedua orang tua, doa pada orang tua. Relevansi nilai-nilai pendidikan islam dalam surat Al-Isra ayat 23-24 terhadap pendidikan Islam masa kini dikaitkan dengan konteks kekinian bahwa nilai tauhid dan nilai birrul walidain, larangan berkata buruk pada orang tua, larangan membentak orang tua, perintah mengucapkan perkataan mulia, bertawadhu pada kedua orang tua, dan anjuran untuk mendoakan kedua orang tua dalam pendidikan Islam dijadikan sebagai kontrol atas kemerosotan moral terhadap peserta didik di masa kini.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Al-Quran Surat Al-Isra Ayat 23-24, Pendidikan Islam Masa Kini.

ABSTRACT

Name : Khairunnisa Korompot
SRN : 16.2.3.104
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Education
Title : Islamic Education Values in Al-Quran *Surah* al-Isra Verses 23-24 and Its Relevance to Islamic Education at Present

This thesis discusses the Islamic education values in Al-Quran *surah* (chapter) Al-Isra verses 23-24. This study's background is encouraged by the *surah* in the Al-Quran, *surah* Al-Isra verses 23-24, containing Islamic educational values that should be widely informed to the students. This thesis aims to know the Islamic education values in the Al-Quran *surah* Al-Isra verses 23-24 and its relevance to Islamic education at present. To answer the problems, the researcher employed library research and descriptive analytical methods.

This study found that the Islamic education values in Al-Quran *surah* Al-Isra verses 23-24 consisted of monotheism and *birrul walidain*, the prohibition of saying badly and yelling at the parents, and the command to say noble words, to humble oneself and prayer to parents. This *surah* is relevant to the contemporary context as a form of control over students' moral degeneration.

Key Words: educational values, Al-Quran *Surah* Al-Isra verses 23-24, Islamic education today



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pedoman hidup manusia, membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur'an datang untuk meluruskan bentuk-bentuk keyakinan dengan membawa ajaran tauhid. beriman kepada Allah Swt., menduduki peringkat utama, jika manusia beriman kepada Allah Swt., niscaya ia akan beriman kepada kitab kitab Allah Swt., sesuai dengan rukun Iman.¹

Al-Qur'an diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, untuk mencapai kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera. Diantara kemurahan Allah Swt., terhadap manusia adalah bahwa Dia tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbing kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa Allah Swt., mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata, Menyampaikan kegembiraan dan memberikan peringatan agar tidak ada lagi alasan bagi umat manusia untuk membantah perintah Allah Swt., setelah datangnya rasul.²

¹A. Chaerydji Abdul Chalik, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Diadit Media, 2007), h.15.

²Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.11.

Dasar-dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. ini tidak hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keimanan semata, Namun sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh pikiran manusia yang juga dapat dibuktikan melalui sejarah dan pengalaman manusia serta terpelihara kandungan lainnya.³

Ajaran tentang keesaan Allah Swt., atau tauhid menjadi dasar ilmu pengetahuan. Tauhid adalah sikap dasar orang Islam yang menjadikan Allah Swt., sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan mematuhi semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Dengan tauhid juga maka seseorang muslim akan menjadikan Allah Swt., sebagai satu-satunya tujuan.⁴

Keutamaan tauhid adalah untuk menjadikan manusia bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada Allah Swt., tauhid tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui bahwa Allah Swt., pencipta alam semesta, tidak hanya untuk mengetahui keberadaan dan keesaanNya dan tidak pula hanya mengetahui Asma' dan sifatnya tetapi menghambakan diri kepadanya dengan sungguh-sungguh.

Apabila seseorang sudah memahami tentang tauhid dan berkomitmen kepada akidah maka akan terimplementasi dengan sendiri pada bentuk perilaku, moralitas, visi dan pola pikirnya dalam kehidupan yang nyata. Apabila dangkal tauhid seseorang maka rendah pula kadar akhlaknya namun sebaliknya apabila telah kokoh akidah seseorang maka semakin bagus akhlaknya.

³Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Press, 2005), h. 34-35.

⁴Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid* (Bandung: Mizan, 2003), h. 61.

Pokok keimanan seseorang setelah tauhid adalah berbakti kepada orang tua. Islam sangat menjunjung tinggi sikap untuk berbuat baik kepada orang tua, selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang digariskan Allah Swt., misalnya jika orang tua memaksa anak untuk berbuat yang tidak baik berupa syirik ataupun melakukan kejahatan maka wajib ditentang namun dilakukan dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung.

Sebagai seorang anak wajib untuk patuh dan berbakti kepada orang tua dan tidak durhaka kepada mereka. Terutama kepada ibu, karena jasa seorang ibu kepada anaknya tidak bisa dihitung dan tidak dapat ditimbang dengan ukuran mulai dari mengandung hingga dewasa.⁵

Wajib untuk memberikan sesuatu yang lebih baik yang telah diberikan orang tua, misalnya dengan menunjukkan ekspresi senang dan berkata dengan sopan santun ketika orang tua memanggilnya atau mengatakan sesuatu kepadanya. Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dengan didasari cinta dan rendah diri. apabila orang tua melakukan suatu perbuatan yang dzalim, seorang anak tidak boleh untuk membalas kezaliman tersebut. Harus sabar dan tetap menjaga perasaan orang tua.⁶ Seorang anak wajib berbakti kepada orang tua sebagaimana ridho Allah Swt., bergantung pada ridho orang tua.

⁵Musthafa Al-Adawi, *Fiqh Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua*, Terj. Eka Nur Diana, (Solo: Tinta Medina, 2015), h.1.

⁶Imam Ibnu Jauzi, *Birul Walidain* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), h. 31.

Di zaman modern seperti sekarang ini terjadi dekadensi moral, dimana tak sedikit nilai-nilai Islam yang batasannya telah dilewati, baik secara sengaja maupun tidak. Bahkan pelanggaran terhadap agama seperti membangkang dan tidak berbakti kepada orang tua dianggap seolah merupakan hal yang sepele. Padahal, tidak ada yang paling dekat dalam kehidupan seseorang selain kedua orang tua, keduanya adalah orang-orang yang telah berjasa besar dalam membesarkan dan menjaga seorang anak hingga dewasa dan dosa sekecil apapun akan dihisab oleh Allah Swt.

Hal yang perlu dilakukan di zaman sekarang ini untuk mengatasi dekadensi moral yaitu dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan Islam merupakan prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia, satu prinsip dengan prinsip yang lainnya tidak dapat di pisahkan. Kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang ditemui dalam pertumbuhan dan perkembangannya.⁷

Karena akhlak berkenaan dengan tingkah laku, tindakan atau perbuatan manusia, maka semuanya itu harus sesuai dengan pedoman atau petunjuk nilai-nilai Islam yang diberikan Allah Swt., yang tercantum dalam Al-Qur'an. Pedoman nilai-nilai Islam itu tidak hanya tentang hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah Swt., sebagai sang pencipta tetapi juga hubungan antara manusia dengan sesama manusia, makhluk selain manusia, dan lingkungan alam sekitar. Jika dalam

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada, 2010), h. 103.

semua hubungan itu seorang manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dia telah menampilkan akhlak mulia.⁸

Apabila nilai-nilai Islam yang paling banyak masuk dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu nilai pendidikan Islam diperlukan sebagai landasan berpijak dan dijadikan sumber motivasi agar manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan bertakwa.

Diantara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan sebagai sumber nilai yang menjadi penerang jalan hidup, pembeda yang benar dan yang salah, sebagai sumber informasi Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia dari persoalan keyakinan, akhlak dan moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan.⁹

Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an merupakan nilai yang dapat menjadi landasan dalam penegakan moral, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pelajaran dan bersifat tentang nilai pendidikan. Didalam kandungan Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23-24 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat cocok dijadikan jawaban dari permasalahan diatas maka dari itu hal tersebut menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pembahasan ini

⁸Abdul Malik, *Akhlak Mulia (Tinjauan sastra dan agama)* (Batam: Rizki Fatur cemerlang, 2019) h.4

⁹Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan* (Bandung, CiputatPress, 2005) h.

dengan mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra Ayat 23-24 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pada di Masa Kini.”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini lebih difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur’an surat al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di masa kini. Selanjutnya batasan masalah tersebut dirumuskan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra ayat 23-24?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra ayat 23-24 terhadap pendidikan Islam pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 23-24.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 23-24 terhadap pendidikan Islam di masa kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Melalui penelitian ini memberikan informasi serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di masa kini.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pengalaman praktis selama proses penelitian.

b. Bagi sekolah

Memberikan suatu informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di masa kini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

E. Definisi Operasional

Supaya terjadi kesamaan dalam hal pengertian judul sekaligus menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis memberikan pengertian sesuai penulis maksudkan dalam penelitian ini.

1. Nilai

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.¹⁰ Dalam bahasa Inggris nilai disebut *value*, berasal dari bahasa latin *valere* (berguna, mampu, berdaya, berlaku).¹¹ Menurut pendapat seorang ahli bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹²

2. Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan Islam terdiri dari 3 istilah yaitu *al-tarbiyah* yang berarti tumbuh dan berkembang. *al-ta'lim* yang artinya pengajaran dan *al-ta'dib* yang berarti membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.¹³ Menurut salah seorang ahli pendidikan, pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia yaitu untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian tersebut merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., melalui proses dimana seseorang dibentuk

¹⁰W.J. S. Poerdawinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Volume 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1035.

¹¹A. S, Hornby, *Dictionary of Current English* (New York: Oksford Univeristy Press, 1987), h. 950.

¹²Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

¹³Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 4-5.

agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴ Pendidikan islam masa kini yang dimaksud dalam peneliti ialah pendidikan Islam yang terjadi pada masa sekarang ini.

3. Al-Qur'an Surat Al-Isra

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijadikan pedoman bagi umat Islam, yang merupakan wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., secara berangsur-angsur yang diawali surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas. Surat al-Isra merupakan nama surat dalam Al-Quran yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

4. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, dan selaras dengan.¹⁵ Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Relevansi eksternal adalah sesuatu yang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam

¹⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Marif, 1980), h. 94.

¹⁵Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arloka, 1994) h. 666.

masyarakat.¹⁶Jadi dapat dipahami bahwa relevansi ialah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

F. Kajian Relevan

Kajian relevan penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta untuk menentukan peta konsep penelitian yang mendasarkan memberikan daya pembeda antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, ditujukan agar orisinalitas penelitian dapat di pertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur plagiasi.

1. Skripsi yang ditulis oleh Khasan Farid dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak dan Orang Tua”, Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S Al-Isra ayat 23-24). Adapun fokus masalah penelitian ini dengan penelitian peneliti hampir sama karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 23-24. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitian ini konsep pendidikan etika yang dilatar belakangi oleh hubungan anak dan orang tua serta perannya masing-masing sedangkan fokus penelitian peneliti hanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Qur’an surat al-isra ayat 23-24.

¹⁶Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 150-151

2. Skripsi yang ditulis oleh Mustafidah dengan judul “Pendidikan *Birr Al-Walidain* dalam Al-Qur’an” Telaah Q.S al-Isra ayat 23-24, Q.S al-Ankabut ayat 8 dan Q.S Luqman ayat 14-15” Adapun fokus masalah penelitian ini dengan penelitian peneliti hampir sama karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 23-24. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis, skripsi ini hanya berfokus pada pendidikan *birrul walidain* dan menggunakan telaah 3 surat yaitu telaah Q.S al-Isra ayat 23-24, Q.S al-Ankabut ayat 8 dan Q.S Luqman ayat 14-15 sedangkan skripsi penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini.
3. Skripsi yang ditulis oleh Umi Mar’atussholihah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak anak Terhadap orang Tua Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-24 dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah”. Adapun fokus masalah penelitian ini dengan penelitian peneliti hampir sama karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 23-24. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis, skripsi ini hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dan relevansinya hanya fokus pada materi yang ada di madrasah aliyah sedangkan skripsi penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam secara keseluruhan dalam Q.S al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Pais*” artinya seseorang dan “*again*” yang artinya membimbing.¹ atau “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah pendidikan kemudian di terjemahkan di dalam bahasa Inggris menjadi kata “*education*” yang mempunyai arti pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an”. Artinya membina atau melatih atau mengajar dan mendidik, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.²

Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlak Mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Para pakar pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhhiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h. 69.

²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53.

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen (Jakarta: VisiMedia, 2007), h. 2.

- 1) Aspek eksternal manusia yang akan mendidik yaitu upaya melakukan penyampaian ide atau konsep kepada orang lain atau masyarakat sehingga peserta didik atau masyarakat menjadi tahu.
- 2) Aspek internal manusia yang akan dididik. Selain mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, masyarakat atau peserta didik juga bertugas mengembangkan potensi dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan adalah suatu upaya transformasi nilai dan pengembangan potensi manusia, sedangkan kedua potensi tersebut baik secara langsung maupun informal diharapkan dapat melahirkan perubahan-perubahan dalam masyarakat.⁴

Istilah dari pendidikan Islam terdiri dari 3 istilah yaitu *al-tarbiyah* yang berarti tumbuh dan berkembang. *al-ta'lim* yang artinya pengajaran dan *al-ta'dib* yang berarti membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.⁵

a. *Al-Tarbiyah*

Kata *At-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* yang memiliki makna tumbuh, berkembang. Tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta

⁴Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) h.15

⁵Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 4-5.

didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.⁶ Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnyaanya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁷

Istilah kata *tarbiyah* juga berasal dari kata *rabba, yarubbu, tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (asbalaba), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberikan makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.⁸

Istilah *tarbiyah* merupakan terjemahan dari istilah latin kata *educare* dan *education* yang bahasa inggrisnya educate dan education. Muhammad Naquib Al-Attas mengartikan kosakata ini yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian tersembunyi atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada fisik dan material.⁹

Pendidikan Islam yang terkandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri dari beberapa unsur pendekatan yaitu, memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (baligh), mengembangkan seluruh

⁶Jamali Sahrodi, *Membelah Nalar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h.42.

⁷Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999) h. 3.

⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan islam teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. XIII, 2000) h. 3.

⁹Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluba wa Ththabawuruba fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: alam al-kutub, 1977) h. 17

potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹⁰

b. *Al-Ta'lim*

Kata *At-talim* merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari kata '*allama*. Istilah *ta'lim* terjemahkan dengan pengajaran.¹¹ Kata *ta'lim* merupakan kata gabungan dari akar kata '*allama – yu'allimu – ta'lim*. Para ahli bahasa mengartikan kata *ta'lim* dengan berarti pengajaran, misalnya '*allamahu al-'ilma* yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan, sedangkan *tarbiyah* diartikan dengan pendidikan.¹²

Istilah kata *ta'lim* ini telah digunakan sejak periode awal dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibandingkan dengan *tarbiyah* maupun *ta'dib*. Menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹³ Menurut Abdul Fattah Jalal *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.¹⁴

¹⁰M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006) h. 53

¹¹Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.60.

¹²Asas. M. Al- Kalali, *Kamus Indonesia – Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) h. 8.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), h.16

¹⁴Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-tarbiyah Fi Islam, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan Judul, Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988) h. 75.

c. *Al-Ta'dib*

Kata *ta'dib* ini berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang memiliki arti membuat makanan, melatih akhlak baik, sopan santun, dan cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata *ta'dib* yang berarti peradaban atau kebudayaan, disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan bagi orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh berkembang.¹⁵

Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Naquib Al-Attas menggunakan kata *al-ta'dib* ini dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta dijadikan dasar agar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁶

Pada masa sekarang ini yang paling populer digunakan adalah kata *tarbiyah*, M. Atiyah Al-Abrasyi mengatakan *tarbiyah* mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan yaitu upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan etika yang lebih sempurna, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berekreasi, memiliki toleransi pada orang lain,

¹⁵Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5

¹⁶Abuddin Nata *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Raja Grafindo, 2010) h. 11

berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.¹⁷

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan Islam:

1. Ahmad D Marimba Mengemukakan pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan kamil).¹⁸
2. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang akan diselaraskan dengan fungsi manusia yaitu untuk beramal shaleh di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁹ Pendidikan Islam yang dimaksud tersebut merupakan suatu proses pembentukan perilaku seseorang berdasarkan ajaran Islam, sehingga dapat mencapai derajat yang tinggi dan mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Menurut Jusuf Mudzakir pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai ajaran Islam dengan

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2011), h.16

¹⁸Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: al-Ma'rif, 1989) h. 13

¹⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Marif, 1980), h. 94.

hikmahnya yaitu dengan mengajarkan, melatih, mengarahkan, mengasuh serta mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁰

4. Menurut Fadhil Al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.²¹
5. Menurut Hery Noer Ali, pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah,²²

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dimana seluruh komponen-komponennya berdasarkan pada ajaran Islam. Visi, Misi, Tujuan, Proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, kurikulum dan bahan ajar dan aspek atau komponen lainnya berdasarkan ajaran Islam.²³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah sesuatu upaya transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi manusia serta upaya mengajarkan seseorang untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang beriman

²⁰Abdul Mudjib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) h. 27

²¹Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), h. 3

²²Herry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5

²³Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010) h. 36.

dan bertakwa sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah demi mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Unsur-unsur Pendidikan Islam

a. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang berilmu pengetahuan, berwawasan luas, memiliki keterampilan, berkepribadian yang mulia, berpengalaman, yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan bakat, minat, akhlak, kecerdasan, pengalaman, moral serta wawasan dan keterampilan peserta didik.²⁴

Dalam pendidikan Islam, banyak sekali kata yang mengacu kepada seorang guru, yaitu *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib* dan *ustad*. *Murabbi* menekankan pengembangan dan pemeliharaan yaitu pendidik mengembangkan dan memelihara aspek jasmaniah maupun ruhaniah. *Mu'allim* menekankan posisi pendidik sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan. *Mu'addib* menekankan posisi pendidik sebagai pembina, yaitu membina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan *Ustad* merupakan istilah yang sering dipakai dan memiliki cakupan luas yang disebut sebagai guru.²⁵

Dalam beberapa literature kependidikan pada umumnya, istilah pendidik paling sering diwakili oleh istilah guru. Guru adalah orang yang

²⁴Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* h. 158.

²⁵Mamo, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2010) h. 15.

mengajar atau memberikan pelajaran di kelas, orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan.²⁶

Guru pendidikan Islam harus mempunyai karakter humanis multikulturalis yang dicirikan²⁷ :

- 1) Tidak terjebak pada pemahaman keagamaan absolut rigid (bersifat mutlak atau tidak mau mengubah pendapat), mengingat tafsir agama sangat beragam variasi.
- 2) Tidak mengedepankan klaim kebenaran (*truth klaim*) dan justifikasi teologis.
- 3) Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan, serta memandang keragaman dan perbedaan sebagai anugerah dari Allah.
- 4) Mengajarkan kedamaian serta aktif mengkampanyekan anti-ujaran kebencian (*hate speech*) kepada peserta didiknya, baik di media sosial maupun di kehidupan nyata.

Pendidik hendaknya memiliki tingkat intelektual yang baik, sehingga memiliki keterampilan berfikir dan memecahkan masalah. Peranan pendidik sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam,

²⁶Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* h. 63.

²⁷Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis"; *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018), h. 151-174.

karena pendidiklah yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut.

b. Peserta didik

Peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *talamid*, artinya *murid*, maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Dikenal juga istilah *thalib* yang artinya mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.²⁸ Abu Ahmadi mengatakan bahwa peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan, usaha, bimbingan, orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi individu.²⁹

Menurut Syamsul Nizar peserta didik memiliki enam kriteria³⁰, yaitu :

- 1) Peserta didik adalah makhluk yang memiliki perbedaan yang disebabkan oleh faktor bawaan ataupun lingkungan. Hal ini perlu diketahui agar mudah untuk mengetahui bagaimana cara melakukan pendekatan dengan peserta didik.

²⁸M. Yusran Asmuni Dari Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), h.1.

²⁹Abu Ahmadi dan Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan*. h. 196

³⁰Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 49-50

- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan juga periode perkembangan serta pertumbuhan potensi yang dimilikinya. Hal ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan kemampuan peserta didik.
- 3) Peserta didik memiliki kebutuhan, baik berupa kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Seperti kasih sayang, harga diri, dan lain-lain.
- 4) Peserta didik memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami agar dalam proses pendidikan mereka tidak disamakan dengan proses pendidikan orang dewasa seperti metode pengajaran, sumber bahan yang akan digunakan dan lain sebagainya.
- 5) Peserta didik memiliki fitrah potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang. Disini pendidik membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 6) Peserta didik memiliki unsur jasmani dan unsur rohani. Yaitu memiliki daya fisik untuk melakukan latihan dan pembiasaan dalam proses pendidikan dan daya akal dan rasa untuk diasah.

c. Materi Pendidikan Islam

Materi yang menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan islam adalah materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an baik di pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an harus dihayati, dipahami, dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Pada dasarnya ada 3 materi pendidikan Islam yang terbagi menjadi 3 masalah pokok yaitu :

a) Aqidah

Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata '*aqada-du- 'uqdatan wa aqidatan* artinya ikatan perjanjian. Kata *al- 'aqdu* artinya ikatan, *at-tautsiqu* artinya kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ikamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan) dan juga *ar-rabtu bi quwwah* yaitu mengikat dengan kuat.³²

Secara terminology, '*aqaid* adalah jamak (*credo*) yang artinya kepercayaan. Yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.³³

³¹Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009) h. 83

³²Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), h. 27.

³³Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan perkembangannya* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), h. 29.

Dalam pengertian umum, aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan dan eksistensi Allah Swt., dan seluruh unsur yang tercakup didalamnya, sesuatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaranNya. Selanjutnya dikemukakan bahwa Aqidah Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt., dengan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap malaikat, nabi-nabi, kitab-kitab suci, serta hal-hal eskatologis.³⁴

Memberikan pendidikan aqidah pada anak sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan, karena aqidah merupakan yang paling utama dalam ajaran Islam dan mesti tertancap pada setiap individu. sejak awal pertumbuhan anak harus ditanamkan pendidikan aqidah tauhid atau mempercayai keesaan Allah Swt., karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan untuk taat pada Tuhannya yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.³⁵

Dalam pendidikan Islam, materi aqidah untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang keyakinan kepada Allah Swt., yang mencakup nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan kepada malaikat, nabi-nabi Allah Swt., dan kitab sucinya serta hal-hal yang berkaitan tentang akidah dan ibadah kepadaNya.

³⁴Mahrus, *Aqidah* (Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Depatemen Agama RI, 2009) h. 4.

³⁵Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 97

Dengan demikian aqidah Islam bukan hanya sekedar meyakini dalam hati, tetapi pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat yang pada hakikatnya akan menimbulkan amal sholeh.³⁶

b) Pendidikan Ibadah

Setelah aqidah tertanam dalam diri manusia, maka manifestasi dari itu adalah pengabdian diri dengan beribadah kepada Allah Swt.,. Ibadah ialah suatu tata cara dan ucapan yang telah ditentukan secara terperinci didalam Al-Qur'an dan hadits. Secara etimologi kata ibadah bermakna ketaatan (*al-Tha'ah*) dan ketundukan (*al-Khudu'*), yaitu mentaati dan tunduk kepada Allah Swt.,³⁷

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan baik yang berhubungan dengan Allah Swt., maupun dengan sesama manusia. Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt., dengan acuan aqidah atau tauhid. Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan menjalankan segala perintahnya, menjauhi larangannya serta mengamalkan segala yang diizinkan.³⁸

Pendidikan ibadah merupakan suatu yang harus ditanamkan pada peserta didik. Dalam pendidikan ibadah mengajarkan tentang tata cara beribadah yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah Swt.,

³⁶Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008) h. 53

³⁷Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turaas al-Arabi) h.12

³⁸ Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* h. 59

tentang cara pelaksanaannya dan syarat rukunnya adapun bentuknya seperti shalat, zakat, puasa, dan haji dan kegiatan-kegiatan lain yang mempunyai nilai ibadah.

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan ibadah kepada peserta didik³⁹, yaitu:

1. Menjelaskan fungsi peribadahan dan macam-macamnya, misalnya iman kepada Allah Swt., kepada rasul-rasulnya, melaksanakan shalat, puasa, haji dan lain sebagainya.
2. Menanamkan rasa suka dalam beribadah kepada Allah Swt..
Cara yang dilakukan adalah dengan memudahkan pelaksanaan ibadah itu sendiri, dan membantu mereka untuk melakukannya.
3. Memperkuat pergaulan mereka dengan kerabat yang selalu beribadah.

c) Akhlak

Menurut Ibn Miskawih sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *iqhlaqan*, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid

³⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al Islamiyah Fi al-Bait* (Kairo: Dar al-Islamiyah, 2005) h. 348

⁴⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 3

af ala, yafilu, if alan, yang artinya (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak, dasar) *al-'adat* (kebiasaaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁴¹ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng Indonesia dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, atau tabiat.⁴²

Akhlak mencakup dua ranah yaitu ranah ilmu dan ranah terapan.⁴³ Sebagai ilmu, akhlak merupakan bagian dari filsafat moral atau etika, meskipun begitu, etika umum atau tepatnya etika yang bersumber dari barat tidak mengenal konsep akhlak. Akhlak adalah konsep yang khas dan hanya ada dalam etika Islam. Akhlak berdasarkan etika Islam, dibentuk oleh rukun iman dan rukun Islam melalui proses ihsan, ikhlas dan takwa. Sebaliknya, etika umum (Barat) hanya sekedar berdasarkan akal-pikiran. Dalam ranah terapan (penerapan dalam kehidupan), akhlak terhubung dengan kualitas baik atau buruk tentang perkataan, tungkah laku, perangai, dan tabiat manusia. Yang menjadi acuan dasar adalah nilai-nilai baik dan buruk menurut ajaran Islam dan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmuda) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah).

⁴¹Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid* (Beirut : al-Makatabah al-Katulikiyah, it), h. 194.

⁴²Ahmad Warsom Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap Cet. Ke 25* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 364.

⁴³Abdul Malik, *Akhlak Mulia (Tinjauan sastra dan agama)* (Batam: Rizki Fatur cemerlang, 2019) h.2.

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan tidak berlebihan, berperilaku rendah hati, berilmu, jujur, tepat janji, istiqamah, lemah lembut, sabar, rendah diri, suka bertutur kata yang baik (mulia), beramal sholeh.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dibenci Allah Swt., yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.⁴⁴

Muhammad Daud Ali menjelaskan bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah Swt.,

Akhlak terhadap Allah Swt., yaitu mentauhidkan Allah Swt., bertaqwa dengan senantiasa menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya, senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah Swt., serta bertawakal (berserah diri kepada Allah swt.).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak terhadap Rasulullah Saw., yaitu, mencintai Rasulullah Saw., secara tulus dengan mengikuti sunnah-

⁴⁴Aminuddin, dkk. *Membangun karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grata Ilmu, 2006) h. 96

sunnahnya, menjadikan Rasulullah Saw., sebagai idola, menjadikan Rasulullah suri tauladan dalam kehidupan.

2) Akhlak terhadap Keluarga atau Karib kerabat

Akhlak terhadap keluarga yaitu berbakti kepada ibu bapak, mendoakan keselamatan orang tua, berkomunikasi dengan baik dan lainya. Akhlak terhadap karib kerabat antara lain yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi dan lain-lain.

3) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat yaitu memuliakan tamu, menghormati norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling tolong menolong, bermusyawarah dalam segala hal urusan dan lain sebagainya.

4) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu seperti memelihara kesucian diri, menutup aurat, menjauhkan perbuatan buruk, jujur dalam perkataan dan perbuatan, menghindari sifat iri hati, menjauhi segala perbuatan yang sia-sia.⁴⁵

orang yang mempunyai akhlak yang baik kepada orang tua maupun dengan masyarakat luas, dapat melahirkan sifat saling cinta. Akhlak yang

⁴⁵M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998) h. 352-357

baik bukan semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan tindak tanduk manusai yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat tertanam dalam jiwa baik atau jahatnya.

d. Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Islam

Selain pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Tanpa itu pendidikan tidak akan tercapai. Keberhasilan program pendidikan disekolah sangat di pengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.⁴⁶

Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan untuk proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.⁴⁷

Dalam konteks persekolahan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan perlu disediakan, semua keperluan berupa barang dan jasa dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar kegiatan

⁴⁶Matin & Fuad, *Manajemen Sarana dan Pra sarana Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016) h. 3

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ditya Media, 2008) h. 273.

pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁴⁸

Tata kelola sarana dan prasarana pendidikan Islam sudah ada semenjak zaman Baginda Nabi Muhammad Saw., seperti pengadaan Rumah Arqam ibn Arqam, kuttab, saloon, masjid dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.⁴⁹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membina dan mengembangkan pribadi individu, aspek jasmani dan rohani harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu optimalisasi perkembangan/ pertumbuhan baru dapat tercapai apabila pendidikan itu berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir pertumbuhan atau perkembangannya.

Suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan seseorang atau peserta didik sampai pada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai individual dan manusia sosial serta hamba yang mengabdikan dirinya kepada Tuhannya.⁵⁰

Tujuan merupakan standar usaha yang ditentukan dan mengarahkan usaha yang akan dilalui, serta menjadi titik pangkal untuk mencapai sesuatu kebutuhan. Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat

⁴⁸Matin & Fuad, *Manajemen Pendidikan*. h. 21

⁴⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) h. 109.

⁵⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) h.12

terfokus kepada apa yang diinginkan atau dicita-citakan dan sebagai bahan evaluasi dalam memberikan penilaian-penilaian pada usaha-usaha pendidikan.⁵¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mempertegas kedudukan pendidikan Islam sebagai salah satu elemen terciptanya tujuan pendidikan nasional secara umum. Sebagaimana pada pasal 3, pendidikan nasional secara umum mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵²

Adapun tujuan pendidikan Islam dalam UU Pemenag Nomor 3 Tahun 2012 pada pasal 2 yaitu :

1. Menanamkan peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.,
2. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

⁵¹Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: al-Ma'rif, 1989) h. 45.

⁵²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen (Jakarta: VisiMedia, 2007), h. 2.

3. Mengembangkan pribadi akhlakul kharimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuh*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.⁵³

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dengan tujuan menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁵⁴

Menurut Fuad Asy-Syahlub tujuan pendidikan yaitu pembentukan dan penanaman prinsip bahwa pengetahuan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sedangkan menurut Lutfi Barokat, tujuan pendidikan Islam adalah membekali peserta didik dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat dengan bekal karakter dan skill profesionalitas untuk hidup bermasyarakat dan nilai-nilai berinteraksi dengan persiapan dunia agar professional dalam melakukan pekerjaan, dan dengan bekal ibadah dan niat tulus lillah untuk membimbingnya meraih kebahagiaan di akhirat.⁵⁵

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dengan landasan utama bidang pendidikan adalah AL-Qur'an dan Hadist. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan Islam adalah menanamkan kepada individu nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dari Al-Qur'an, sebagai ajaran bagi seluruh aspek kehidupan

⁵³UU Pemenag Nomor 3 Tahun 2012 pada pasal 2 tentang “Tujuan Pendidikan Agama Islam”

⁵⁴Abu Ahmadi dan Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 241

⁵⁵Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syahlub, *Guru Pertama (Versi Lain Dari Guruku Muhammad)* h. 7

manusia di alam raya ini dengan tujuan untuk menjadi hamba Allah yang berakhlak baik dan bertakwa.⁵⁶

Strategi yang bisa diandalkan untuk merebut kembali dan mengatasi kelemahan umat Islam adalah melalui pendidikan Islam. Pendidikan merupakan senjata yang paling strategis dalam memajukan umat dan peradabannya. Pendidikan Islam diupayakan dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits sehingga dapat membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki integritas kepribadian yang tinggi.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Yusuf Amir sebagai berikut :

- 1) Membentuk manusia menjadi seorang muslim yang selalu melaksanakan ibadah mahdlah
- 2) Membentuk warga negara yang patuh dan bertanggung jawab kepada Allah Swt.,
- 3) Membentuk seorang muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah madlah tetapi juga melaksanakan ibadah muamalah.
- 4) Mengembangkan tenaga ahli dalam bidang ilmu agama maupun ilmu Islam lainnya.⁵⁷

Demikian tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan seorang individu atau pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar. Yaitu mmbentuk seseorang muslim yang tunduk dengan perintah Allah Swt., dengan bertaqwa dan beribadah dengan baik serta menjauhi larangannya. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada diri

⁵⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah I Terjemah* (Jakarta: Ahmadie Thoha Pustaka Firdaus, 2011) h. 544

⁵⁷Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 52.

seseorang, maka secara sadar akan menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spiritual. Inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang karena mempunyai akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4. Pendidikan Islam Masa Kini

Nabi Muhammad Saw., telah berhasil merombak sejarah sehingga dalam waktu 23 tahun dia berhasil mentransformasikan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Islam yang ber peradaban, padahal masyarakat jahiliyah merupakan masyarakat paling tersesat pada waktu itu. Namun atas izin Allah Swt., keberhasilan Nabi Muhammad Saw., menjadi peristiwa yang luar biasa, langka sekali dan terlalu sulit untuk ditiru orang lain. Keberhasilan ini kemudian diteruskan oleh para sahabat, tabi'in dan umat Islam berikutnya sehingga mengantarkan dunia Islam menjadi super power (negara` adidaya) selama lebih dari 8 abad (mulai tampilnya Umar Ibn Al-Khattab hingga jatuhnya dinasti Usmani).⁵⁸

Pada Masa Rasulullah Saw., pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi islami terhadap seseorang juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk menjaga kesejahteraan alam semesta oleh karena itu umat Islam dibekali dengan pendidikan tauhid, akhlak, amal

⁵⁸Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2014) h. 201

ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan bahkan kehidupan bernegara.⁵⁹

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah sepakat untuk membentuk negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Dalam pasal 31 ayat 2 UUD 1945 “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Setelah Indonesia merdeka, umat Islam semakin menyadari pentingnya perjuangan umat Islam dalam meraih kemerdekaan, dan pemerintah berusaha melakukan perbaikan pendidikan Islam di Indonesia, dan sebagai realisasinya pemerintah Indonesia telah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang diteruskan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan Nasional sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam dalam pendidikan Nasional.

Dalam dunia pendidikan Islam di masa kini, pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam menentukan moral bangsa, pendidikan Islam diartikan sebagai latihan fisik dan mental untuk menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi sebagai hamba Allah Swt., dalam menjalankan tugas dan kewajibannya

⁵⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 15

dalam masyarakat.⁶⁰ Seorang muslim yang baik harus menaati ajaran Islam dan menjaga rasa hormat oleh sebab itu pendidikan Islam harus ditanamkan kepada diri setiap muslim agar dapat menumbuhkan personalitas kepribadian yang bertakwa dan menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa, merupakan dasar kebutuhan dalam kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa guna menjamin kualitas hidup bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi pendidikan maupun moralnya.

Hanya saja sekarang ini dunia pendidikan Islam menjadi terbalik. Kondisi ini benar-benar memprihatinkan, kita menyaksikan bahwa Al-Qur'an hanya di pajang di rak, meja maupun lemari dan hanya menjadi alat untuk menyampaikan dalil dalam berdakwah, tetapi inti pesan-pesannya tidak di praktikan dan tidak dibudayakan dalam kehidupan nyata.⁶¹ Al-Qur'an mengajak bersikap hemat tetapi Islam boros, Al-Qur'an mengajak untuk bertauhid namun banyak yang masih mempercayai ramalan-ramalan, Al-Qur'an mengajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua tetapi banyak yang justru membangkang.

⁶⁰Yatimin Abdullah, *Studi Allah Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) h. 19.

⁶¹Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2014) h. 204

Persoalan moral merupakan masalah yang serius yang terjadi pada bangsa Indonesia. Setiap masyarakat menghadapi kenyataan bahwa mulai memudarnya nilai-nilai moral terhadap kaum remaja, pelajar masyarakat umum bahkan pejabat pemerintah.⁶²

Upaya-upaya praktis dengan memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi rasanya tidak cukup untuk mengendalikan kerusakan-kerusakan nilai moral, Oleh sebab itu perlu ditambahkan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Penanaman nilai pendidikan Islam mempunyai nilai yang strategis dalam mewujudkan keberhasilan reformasi. Reformasi yang tidak dilandasi dengan nilai pendidikan Islam hanya akan menjadi slogan semata.

Dengan landasan tauhid, teknologi dan ilmu serta kebudayaan dan juga peradaban yang dikembangkan manusia akan membawa dirinya mekin dekat, makin patuh, makin tunduk dan makin cinta kepada Allah Swt., Dan dengan landasan akhlak mulia, ilmu-ilmu pengetahuan teknologi dan kebudayaan akan ditujukan untuk kesejahteraan, kemaslahatan dan kedamaian hidup manusia dan di akhirat.⁶³

Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan Islam menjadi alat yang sangat penting untuk mengontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat karena membantu penanaman akhlak manusia berdasarkan Al-Quran dan

⁶²Nurla Salim, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011) h. 97

⁶³Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial (Jurnal Pendidikan Islam)* dikutip pada tanggal 26 april 2021 pada jam 04.57

hadits. Tanpa akhlak manusia tidak akan memahami makna penting dari kehidupan.

B. Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23-24

1. Redaksi Ayat dan Terjemahan

Q.S Al-Isra ayat /17 : 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا
 جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahan :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan kamu supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(23) dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.(24)”⁶⁴

2. Mufradat Lugawi/Kosakata

قَضَىٰ : Memberi keputusan dan Perintah

إِلَّا تَعْبُدُ : Dengan cara kalian tidak menyembah

⁶⁴Al-Qur'an dan terjemahan . (Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007), h. 558.

- إِلَّا إِلَيْهِمْ : Kecuali kepadaNya
- وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا : yakni dengan cara kalian berbuat baik kepada
keduanya atau kepada kedua-duanya
- أَفٍّ : Yang menunjukkan keluh kesah dan merasa berat
- وَلَا تَنْهَرَهُمَا : Kata تَنْهَرٌ artinya adalah menggertai dengan keras,
jadi artinya jangan menggertai keduanya dengan
keras
- قَوْلًا كَرِيمًا : Kata yang sopan dan lembut
- جَنَاحَ الدُّلِّ : lunakkanlah sayap rendahmu kepada keduanya.
Yang dimaksud adalah bertawadhu dan rendah hati
- مِنَ الرَّحْمَةِ : Belas kasihmu kepada keduanya dan kasih
sayangmu mendahului keduanya
- أَرْحَمَهُمَا : Keduanya telah mengasihiku ketika

رَبِّيَانِي صَغِيرًا : Kasih sayang seperti kasih sayang keduanya

kepadaku

3. Munasabah dan Asbabun Nuzul Surat Al-Isra

a. Munasabah Surat Al-Isra

Menurut bahasa munasabah berarti berdekatan (*al-muqarabah*) dan keserupaan (*al-musyakahalah*). Dapat disimpulkan bahwa Ilmu Munasabah adalah pengetahuan yang menggali hubungan dalam Al-Qur'an. Hubungan yang di cari adalah kesamaan antara ayat dengan ayat, surat dengan surat.⁶⁵ Secara terminologi, munasabah adalah ilmu yang mengaitkan bagian-bagian awal ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, kemiripan ayat, pertentangan dan sebagainya.⁶⁶

Adapun letak persesuaian antara surat ini dengan surat An-Nahl, dan sebabnya surat ini diletakkan sesudahnya :

- 1) Dalam surat An-Nahl ini Allah Swt., menceritakan perselisihan umat Yahudi tentang hari Sabtu, sedang pada surat Al-Isra Allah Swt., menunjukkan syariat *Ahlus Sabtu* (syariat Yahudi) yang telah Allah Swt., syariatkan dalam kitab Taurat. Dari Ibnu Jarir dan

⁶⁵Fauzul Iman, *Al-Qalam*

⁶⁶Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.

Ibnu abbas, bahwa sesungguhnya isi taurat seluruhnya terdapat pada lima belas ayat dari surat Bani Israil.

- 2) Pada surat An-Nahl Allah Swt., memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw., supaya bersabar dan menahan agar tidak bersedih dan bersempit dada terhadap tipu daya orang-orang Yahudi, maka pada surat ini Allah Swt., menyebutkan tentang kemuliaan Nabi-Nya dan keluhuran di sisi Allah Swt.,
- 3) Pada surat An-Nahl Allah Swt, menyebutkan beberapa nikmat yang banyak, sehingga surat itu disebut surat An-Ni'am, dalam surat Al-Isra pun Allah Swt., menyebut beberapa nikmat khusus maupun umum.
- 4) Pada surat An-Nahl Allah Swt., menyebutkan bahwa lebah mengeluarkan dari dalam perutnya suatu minuman yang bermacam-macam dan mengandung obat untuk manusia, dalam surat ini Allah Swt., menyebutkan sesungguhnya Dia menurunkan Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman.
- 5) Pada surat An-Nahl Allah Swt., menyuruh supaya menyantuni kerabat, hal yang sama juga dalam surat ini di perintahkan oleh Allah Swt., agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan Ibnu Sabil.⁶⁷

b. Asbab al-Nuzul surat Al-Isra

⁶⁷Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Penerbit Thoha Putra, 1993) h. 1.

Surat ini menurut mayoritas ulama, turun sebelum Nabi Muhammad Saw., berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surah Makkiyyah. Ada yang mengecualikan dua ayat yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makkiyyah.⁶⁸ Pengecualian itu disebabkan ayat-ayat yang dimaksud berbicara tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun para ulama yang menjadikan seluruh ayat ini surah Makkiyyah.

Surat al-Isra ini diturunkan di kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas, dalam urutan yang ada di dalam al-Qur'an surat al-Isra memiliki 111 ayat dan berada setelah surat an-Nahl.⁶⁹

Memang peristiwa Hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw., yakni sekitar setahun lima bulan dan ini berarti turunnya surat ini pada tahun *X-II* Kenabian, dimana Jumlah kaum muslimin ketika itu relatif banyak walau harus diakui bahwa dibukanya surat ini dengan uraian peristiwa Isra, belum tentu ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.⁷⁰

3. ⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 7* (Bandung: Penerbit Lentera Hati, 2009) h.

⁶⁹Amr Khalid, *Spiritual Al-Quran* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009) h. 339.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 7* (Bandung: Penerbit Lentera Hati, 2009) h. 401-402

Surat ini merupakan surat ke 17 dalam Al-Qur'an, surat ini bernama Surat al-Isra yang artinya berjalan malam. Diambil itu menjadi namanya karena ayatnya yang pertama menerangkan tentang Maha Sucinya Allah Swt., Tuhan dan Maha Kuasanya karena telah memperjalankan hambaNya yaitu Nabi Muhammad Saw., di malam hari dari Masjidil Haram yang berada di Makkah, menuju Masjidil Al-Aqsha, sedang jarak di antara kedua masjid itu atau jarak di antara Tanah Hejaz dengan Tanah Palestina adalah jauh.⁷¹ Perjalanan nabi di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha merupakan mukjizat dari Allah dan menjadi tanda yang nyata bahwa kekuasaan Allah dalam menghendaki sesuatu sangatlah luar biasa.

Surat Al-Isra memperhatikan masalah akidah dan pokok-pokok keimanan. Surat Al-Isra ini menitik beratkan pembahasannya tentang dasar-dasar akidah Islam, ushuluddin, meluruskan pemikiran keimanan. Surat ini juga menyingkap tentang mukjizat Isra Mi'raj yang merupakan penghormatan Allah Swt., kepada nabi terakhir dan penutup para nabi. Surat ini juga berbicara tentang Bani Israil dan ketentuan-ketentuan yang Allah Swt., tetapkan kepada mereka. Seperti kehinaan, kerendahan dan kebengalan mereka di muka bumi.⁷²

⁷¹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar. jilid 6* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2009) h.3997.

⁷²Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Tematik Surat Huud- Al-Isra'* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001) h. 475.

Surat ini dinamai juga surat Bani Israil karena pada ayatnya yang kedua menyebut bahwa Nabi Musa diutus kepada Bani Israil dan dibayangkan selanjutnya kerusakan-kerusakan yang akan diperbuat oleh Bani Israil itu dan kecelakaan yang akan menimpa mereka karena mengingkari janji yang telah diikat dengan Allah Swt., Kemudian banyak di dalam surat ini betapa besar perjuangan Nabi Muhammad Saw., bagaimana mestinya beliau menghadapi tugas yang berat dan mendisiplinkan diri sendiri agar apa yang dicita berhasil.⁷³

⁷³Hamka, *Tafsir AL-Azhar Juz XV* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1992).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti dalam kegiatan didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian juga dapat dipahami sebagai usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode ilmiah.¹

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur yang lain yang dikemukakan oleh para ilmuan terdahulu dan ilmuan di masa sekarang yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.² Data naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan bentuk deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif digunakan karena fokus

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung, Penerbit Alfabeta: 2017) h. 19

²Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya) h.15.

penelitian menitik beratkan pada bagian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana mensosialisasikannya. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representative dan relevan dengan objek kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian linguistik yaitu sebuah pendekatan dengan memparafrasekan dan mencari pertalian makna kata dalam bait dan baris.

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer,

Sumber data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir Al- Qur'an, diantaranya Tafsir Al-Misbah, Terjemah Tafsir Al-Azhar, Terjemah Tafsir Al-Maraghi dan kitab-kitab tafsir lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra.

b. Data Sekunder,

Data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. adapun sumber data tersebut adalah Cahaya Al-Qur'an karya Muhammad Ali Ash-Shabuny, Menggagas Pendidikan Islam karya Mujamil Qomar, Reorientasi Pendidikan Islam karya Jusuf Amir Feisal, Pendidikan Islam karya Azyumardi Azra, Pendidikan Islam karya Halim Soebahar, Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani

Dalam Sistem Pendidikan Islam karya Said Agil Husin Al-Munawar, Ilmu Pendidikan Islam karya Abuddin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an karya Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam karya Ramayulis, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an karya Mustofa Rohman dan Peneliti juga banyak merujuk sumber dari penelitian baik itu jurnal, skripsi, tesis yang relevan dengan penelitian penulis.

4. Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini adalah *library research*, yaitu suatu data kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. *Library research* dilakukan dengan meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam tubuh literature yang berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Dalam penelitian kepustakaan maka akan dipelajari berbagai sumber baik dari buku ilmiah, jurnal ilmiah, tesis, skripsi, dokumen dan tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang. Cara ini digunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23-24 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Masa Kini. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variable berupa teks book, jurnal, atau pun artikel

melalui Al-Qur'an, kitab-kitab, peraturan perundang-undangan, buku ilmiah, jurnal ilmiah, tesis, skripsi, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, guna mendapatkan landasan teoritis.

5. Teknik Analisis Data

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu yaitu apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan atau informasi. Karena *content analysis* merupakan bagian metode penelitian dokumen.³

Untuk menganalisis data yang akan didapatkan peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi atau informasi meliputi konsep, pendapat teori-teori, prinsip-prinsip melalui Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab, peraturan perundang-undangan, buku ilmiah, jurnal ilmiah, tesis, skripsi, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagai penunjang. Dengan menggunakan metode analisis ini, akan disampaikan sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan. Dalam pelaksanaan analisis ini, peneliti menempuh empat langkah yaitu:

- 1) Mencari literature mengenai surat al-Isra ayat 23-24 dan buku-buku pendidikan yang relevan.

³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2001) h.168.

- 2) Membaca literature yang berhubungan dengan pendidikan Islam, terutama yang berhubungan dengan judul skripsi.
- 3) Menganalisis hasil bacaan agar sesuai dengan tema yang diangkat, nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini.
- 4) Langkah terakhir, menarik kesimpulan dari proses analisis yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Pendapat Ahli Tafsir Tentang Penjelasan Q.S Al-Isra Ayat 23-24*

Perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran Al-Qur'an sangat mungkin terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang dan disiplin ilmu, metode serta corak yang digunakan dalam penafsirannya sendiri. Adapun pendapat para mufasir tentang surat al-Isra ayat 23-24 sebagai berikut:

Frasa pertama dalam Q.S Al-Isra ayat 23 yaitu :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ﴾

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia”(23).¹

M. Quraish Shihab mengemukakan maksud dari potongan ayat diatas Allah Swt., memulai tuntunanya dengan memerintahkan agar manusia tidak menyembah selain kepada Allah Swt. Ayat diatas menyatakan bahwa Allah swt., selalu membimbing manusia dan berbuat baik kepadanya dan telah menetapkan

¹ Al-Qur'an dan terjemahan. (Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007), h. 558.

dan memerintahkan supaya Nabi Muhammad Saw, dan seluruh manusia tidak menyembah selain Dia.²

Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) mengatakan pada potongan ayat ke 23 ini bahwasanya Allah Swt., sendiri yang menentukan dan memerintah serta memutuskan bahwa hanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja dan dilarang keras menyembah selain Dia. Allah Swt., juga sendirilah yang menentukan cara beribadah, Maka tidak sah ibadah kepada Allah Swt., yang hanya dikarang-karang sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Swt., Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasulNya.³ Menyembah dan beribadah kepada Allah haruslah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang di perintahkanNya atau yang sesuai dengan apa yang Dia ajarkan kepada Rasul-rasulnya.

Menurut Wahbah Zuhaily, ayat ini memerintahkan untuk tidak menyembah kepada selain Dia. Hal ini mengandung dua pengertian yaitu menyibukkan diri dengan menyembah Allah dan menjaga diri dari menyembah kepada selain Allah Swt. Hal ini karena beribadah adalah puncak pengagungan dan tidak ada berhak atas hal tersebut kecuali kepada Allah Swt., karena hanya Allah Swt., yang

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an Vol. VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 63.

³Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar. jilid 6* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2009) h.4030

mampu memberikan nikmat, mulai dari menciptakan manusia, menciptakan akal dan kemampuan manusia serta mengatur kehidupan.⁴

Kata *waqadla* (وَقَضَى) dalam ayat ini memberikan makna perintah berupa penekanan. disamping penekanan, khusus dalam hal ini dapat dilihat pada kata *nafi* (peniadaan) dan *ististna* (Pengecualian) yakni pada lanjutanya *alla ta'budu illa iyyahu* (أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) tampak jelas pada ungkapan ayat ini mengandung keseriusan masalah tauhid dalam kehidupan.⁵

Selanjutnya lanjutan ayat berikutnya dalam surat al-Isra ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا .. ﴾

*“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya..”*⁶

Sejumlah Mufassir memaknai ayat diatas seperti Ibnu Katsir bahwa Allah Swt., memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu dan bapaknya. Karena Allah swt., menyertai manusia yang selalu menghormati kedua orang tuanya.⁷

⁴Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir, jilid 8* (Damaskus: Dar-al-fikr, 2005) h. 57-58

⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2003) h.248

⁶ Al-Qur'an dan terjemahan, h. 558.

⁷Al-Imam Abul Firda Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir juz 15*, (Semarang: Sinar Baru Alesindo, 1999) h. 174

Ibnu Abbas, Hasan dan Qatadah mengemukakan bahwa Allah telah memerintahkan kepada makhluknya untuk beribadah hanya kepadaNya dan bertauhid dengan (mengesakan) Dzatnya. Selanjutnya Allah Swt., menjadikan perbuatan untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagai kewajiban yang berkaitan dengan hal itu, sebagaimana Dia juga mengaitkan antara syukur kepada orang tua dengan syukur kepadaNya.⁸

Hamka menjelaskan dalam lanjutan ayat ini bahwa berbakti kepada ibu bapak dengan menghormati keduanya telah menjadi sebab kita dapat hidup di dunia ini adalah kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah Swt.⁹

Keyakinan akan keesaan dan kebesaran Allah Swt., serta kewajiban untuk mengikhlaskan diri kepadaNya adalah dasar bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban bahkan aktivitas apapun harus dikaitkan serta didorong olehnya. Kewajiban paling utama setelah kewajiban untuk mengesakan Allah Swt., adalah kewajiban berbakti kepada kedua orang tua.¹⁰

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi Tidak ada karunia yang sampai kepada manusia melebihi karunia yang telah Allah Swt., berikan, oleh karena itu Allah Swt.,

⁸Ahmad Khotib, *Terjemahan Sa'adah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba' Karya Muhammad Al-Faham (Berbakti Kepada Orang Tua kunci kesuksesan)* (Bandung: Isryad Baitus Salam, 2006) h. 133

⁹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar. jilid 6* h.4031

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* h. 62.

memulai dengan memerintah supaya kamu bersyukur atas nikmatnya kemudian dilanjutkan dengan suruhan atas karunia kedua orang tua.¹¹

M. Quraish shihab merinci kandungan makna kata *ihsana* (إِحْسَانًا) dalam dua

hal. Pertama, memberi nikmat yang baik kepada orang lain dan kedua melakukan perbuatan-perbuatan baik. Karena itu kata ihsan lebih luas dan dalam daripada kandungan dengan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan terhadap dirinya sendiri, sedangkan kata *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuan terhadap diri sendiri. Adil adalah mengambil semua hak diri sendiri dan memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.¹²

Selanjutnya M. Quraish Shihab, mengemukakan bahwa ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak, al-Qur'an menggunakan kata *bi* (بِ) pada *wa bi al-*

walidain ihsana (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا), padahal bahasa membenarkan untuk penggunaan

li yang berarti untuk dan *ila* yang berarti kepada atau penghubung kata itu, tetapi kata *ila* mengandung makna jarak sedangkan Allah Swt., tidak menghendaki adanya

¹¹Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Penerbit Thoha Putra, 1993) h. 1.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Voll VII* h. 63.

jarak walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tua, anak harus selalu dekat dan merasa dekat dengan orang itu. Oleh karena itu Al-qur'an menggunakan kata *bi* karena kata *bi* mengandung makna arti *ishaq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya pada hakikatnya bukan untuk ibu-bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri.¹³

Tetapi Syekh Muhammad Thahir Ibn Asyir mempunyai pandangan lain, beliau mengatakan kata *ihsan* bila menggunakan kata *bi* maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman Allah Swt., mengambil dan mengabadikan ucapan Yusuf dalam Q.S Yusuf ayat 100. Sedangkan bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, maka yang digunakan adalah *li*, dengan demikian ayat ini lebih menekankan pada kebaktian penghormatan dan pengagungan pribadi kepada orang tua.¹⁴

Dari beberapa pendapat Mufassir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Setelah perintah bertauhid kepada Allah Swt. Allah Swt., memerintahkan untuk berkhidmat atau berbakti kepada orang tua, hal ini menjadi bukti bahwa berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan sangat tinggi dalam Islam. Sebab nikmat yang paling banyak diterima selain nikmat dari Allah Swt., yaitu nikmat dari kedua orang tua, orang tua yang mengasuh dengan penuh kasih sayang.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Voll VII*, h. 64.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Voll VII*, h. 65.

Oleh sebab itu Allah mempertegas perintah menyembahnya dengan menggandengkan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Kemudian Allah melanjutkan perintah berbakti kepada orang tua yaitu :

إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ... ﴿١٢﴾

“jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah”.¹⁵

Maksud dari potongan ayat diatas menyebut secara tegas kedua orang tua atau salah seorang di antara keduanya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan disisimu walaupun kata mencapai ketuaan (usia lanjut) berbentuk tunggal. Hal ini menekankan bahwa bagaimana pun keadaan mereka, berdua atau sendiri masing-masing harus mendapatkan perhatian dari anaknya. Keberadaan orang tua meskipun sendiri-sendiri atau berdua tidak boleh menimbulkan sikap acuh tak acuh kepada keduanya. Tidak dibenarkan kalau misalnya yang hidup bersama anak hanya salah seorang diantara mereka maka sang anak hanya akan berbakti kepada yang hidup bersama sang anak. Sedangkan kalau yang hidup bersama sang anak dengan alasan biaya yang dibutuhkan banyak sehingga berkurang

¹⁵ Al-Qur'an dan terjemahan, h. 558.

baktinya. Oleh Karena itu ayat ini menutup segala alasan bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orang tua.¹⁶

Menurut Sayyid Quthb, penyebutan kata usia lanjut kedua orang tua tentu menimbulkan perintah hormat anak kepada kedua orang tua. Kata *indaka* (عِنْدَكَ) yang berarti disisimu mengindikasikan bahwa perlunya perlindungan bagi ibu bapak di saat keduanya sudah renta dan lemah.¹⁷

Menurut Mustafa Al-Maraghi bahwa apabila kedua orang tua atau salah satu diantaranya berada disisimu dalam keadaan lemah dan tidak berdaya dan tetap berada disisimu maka wajib untuk memberikan kasih sayang terhadap keduanya, memperlakukan keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap karunia yang telah diberikan kepadanya. Adapun hal-hal yang harus dilakukan yaitu :

- a. Tidak merasa jengkel terhadap sesuatu yang dilakukan oleh salah satu orang tua atau kedua-duanya yang mungkin dapat menyakiti hati orang lain dan bersabarlah menghadapi semua itu sebagaimana orang tua bersabar terhadap anak sewaktu kecil.
- b. Tidak menyusahkan kedua orang tua dengan perkataan yang membuat mereka merasa tersinggung. Hal ini merupakan perintah untuk tidak menampakkan rasa kesal atau rasa tak senang terhadap mereka berdua dengan perkataan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. VII*. h. 65

¹⁷Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil* h. 248

yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua. Disamping itu terdapat larangan untuk menampakkan kejenuhan baik sedikit maupun banyak.

- c. Bercakap dengan kedua orang tua dengan perkataan manis, dengan rasa hormat dan mengangungkan keduanya seperti ucapan “wahai ayahanda, atau wahai ibunda”. Sang anak tidak boleh memanggil orang tua dengan namanya, atau meninggikan suara dihadapan orang tua, terlebih lagi melototkan atau membentak mata terhadap keduanya.
- d. Bersikap kepada keduanya dengan sikap tawadhu, serta taat kepada mereka berdua dalam segala hal yang diperintahkan, selama tidak berupa perintah bermaksiat kepada Allah Swt. Sikap seperti itulah merupakan puncak ketawadhuan yang harus dilakukan.
- e. Mendoakan kedua orangtua dengan berdoa agar Allah Swt., merahmati keduanya dengan rahmatNya yang abadi, sebagai imbalan dari kasih sayang yang diberikan keduanya terhadap anak.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya ada 2 alasan ditekannya berbuat baik kepada kedua orang tua saat mereka berusia lanjut, yang pertama karena usia lanjut adalah saat kedua orang tua membutuhkan perlakuan yang lebih baik karena keadaanya yang sangat lemah. Yang kedua semakin tua usia orang tua berarti semakin lama orang tua bersama anaknya. hal ini menyebabkan seorang anak merasa berat sehingga berkurang bakti kepada keduanya padahal

tentunya orang tua membutuhkan perawatan dan perhatian yang penuh dari anak-anaknya. Oleh karena itu, Allah Swt., selalu memerintahkan agar selalu ingat untuk berbakti kepada kedua orang tua.¹⁸

Dalam tafsir terbitan Departemen Agama dijelaskan apabila usia keduanya atau salah seorang diantara keduanya telah berumur lanjut atau mengalami lemah jasmani sehingga tidak kuasa lagi untuk hidup sendiri dan tak mungkin mencari nafkah maka mereka harus hidup bersama anak-anaknya, agar mendapatkan perlindungan dan nafkah. Wajib bagi seorang anak untuk memperlakukan kedua orang tua dengan sabar dan kasih sayang, serta hormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat kasih sayang yang pernah diterima dari kedua orang tua.¹⁹

Maksud potongan ayat

فَلَا تَقُلْ هُمَا أُفٍّ ﴿١٢٠﴾

*“janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah”.”*²⁰

Menurut Ibnu Katsir, makna ayat diatas menunjukkan adanya larangan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada kedua orang tua. Bahkan kata

¹⁸Imam Qurtubi, *AL-Jami'Li Ahkamil Qur'an Juz 10* (Beirut: Dar al-Kutub, 2009) h. 240

¹⁹Kementian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) h. 461

²⁰ Al-Qur'an dan terjemahan, h. 558.

singkat berupa kata “ah” pun merupakan kata-kata buruk yang ringan tidak diperbolehkan.²¹

Menurut para ahli bahasa, dalam bahasa arab kalimat *uff* (أُف) itu asal maknanya ialah hitam daki di dalam kuku. Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini menyatakan, jika anak melihat orang tua telah berak atau kencing di mana saja seperti yang telah dilakukan seorang anak di waktu kecil, maka sang anak dilarang mengeluarkan kata yang mengandung keluhan.²²

Menurut M. Quraish Shihab maksud dari potongan ayat diatas, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah kamu membentak mereka menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak, bahkan setiap perkataan dengannya, Perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.²³

Di dalam tafsir Al-Manar, berbuat baik kepada orang tua harus dengan kebaikan yang maksimal dan sempurna, termasuk tidak menghina atau merendharkannya dan mecela atau menghardiknya, tidak melakukan perbuatan yang

²¹Al-Imam Abul Fida Ibnu KatsirAd-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* h. 174

²²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab –Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h.30

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 67..

menjengkelkan atau membuat sakit hati orang tua, membentak orang tua, mengatakan *ah* atau *uf* kepada orang tua. Karena durhaka kepada keduanya sangat bertentangan dengan tujuan berbuat baik dan termasuk dosa yang besar yang diharamkan Allah Swt.²⁴

Dalam sebuah hadis, terdapat salah seorang sahabat datang menghampiri Nabi Muhammad Saw untuk meminta bai'at atas hijrahnya seraya berkata “Aku tidak mendatangimu kecuali setelah menyebabkan kedua orang tuaku menangis”. Maka Nabi bersabda “Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis”.²⁵

Frasa selanjutnya :

وَلَا تَهْرَبُوا

Terjemahan : “*dan janganlah kamu membentak mereka*”.²⁶

Menurut Wahbah Zuhaili maksud dari potongan ayat di atas adalah larangan menampakkan suatu perbuatan jelek terhadap kedua orang tua. menurut Zuhaili, terdapat perbedaan antara larangan menggerutu dan larangan membentak. Menggerutu adalah menampakkan sikap berkeluh kesah terhadap sesuatu yang dilakukan. Sedangkan membentak adalah menampakkan perbedaan dalam perkataan

²⁴M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Asy-Syakir bi Tafsir Al-Manar*, Jilid I (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t), h. 185.

²⁵Ali Hasan Baharun, *Nasehat-Nasehat Pilihan Al-Habib Zaid Bin Sumaith menuju Jalan ke Akhirat* (Jawa Timur: PP Darullughah Wadda'wah, 2014), h. 272.

²⁶ Al-Qur'an dan terjemahan, h. 558.

dengan nada tinggi saat menolak keinginan orang tua atau membohongi mereka. Menggerutu adalah perkataan yang pelan tapi menghinakan, sedangkan membentak adalah perkataan yang kasar dengan nada tinggi.²⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat mufassir di atas di simpulkan bahwa Allah Swt., sangat melarang anak untuk menggerutu. Menggerutu dengan kata “ah” saja sudah dilarang apalagi membentak atau menghardik keduanya dengan nada yang tinggi, terlebih lagi dengan menggunakan perkataan yang kotor atau membuat orang tua tersinggung dan sakit hati.

Frasa selanjutnya :

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٨﴾

Terjemahan : “ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.²⁸

Menurut Imam Jalaludin al-Mahali dan Imam Jalaludin as-Suyuti makna kata diatas adalah perkataan yang baik dan sopan terhadap kedua orang tua.²⁹

Menurut Wahba Zuhaily perkataan kepada orang tua adalah perkataan yang lembut dan baik serta dengan memuliakan dan dengan sifat malu serta bertatakrama. Allah Swt., mendahulukan larangan dari hal yang menyakitkan, kemudian

²⁷Wahba Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* h. 59

²⁸ Al-Qur'an dan terjemahan, h. 558.

²⁹Imam Jalaludin al-Mahali dan Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 1 Terj. Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo) h. 1068

memerintahkan untuk menggunakan perkataan yang baik, karena meninggalkan hal yang dilarang didahulukan daripada mengerjakan perbuatan yang baik. Umar bin khattab ra menafsirkan maksud Allah Swt., dengan “perkataan yang baik” adalah hendaknya seorang anak berkata “wahai bapak” atau wahai ibu” dengan tidak mengeraskan suara di hadapan mereka atau memanggil namanya keduanya secara langsung.³⁰

Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abul Hadjaj “pernah saya berkata kepada Said bin Musayyab apa yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur’an mengenai *birrul walidain* saya tahu kecuali ayat ini, kemudian Said bin Musayyab berkata yaitu seperti perkataan seorang budak di hadapan tuannya.³¹ maka ucapkanlah kepada orang tua dengan ucapan yang baik, dengan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, dan sopan.

Menurut Ibnu Katsir kata *Kariman* (كَرِيمًا) mengandung makna bertutur sapa yang baik serta lemah lembut kepada keduanya, serta berlaku sopan santun kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.³²

³⁰Wahba Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* h. 41

³¹Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* h. 63.

³²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* h. 175

M. Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Misbah mengemukakan bahwa bukti Kata *kariman* yang biasa diterjemahkan *mulia* menjadi makna pemaafan. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra*, dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang *mulia* atau *terbaik sesuai objeknya*. Bila dikatakan *rizkun karim*, yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, ia bermakna pemaafan.³³

Frasa ayat selanjutnya yaitu ayat 24 :

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ﴿١١﴾

Terjemahan: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan..”³⁴

M. Quraish Shihab mengemukakan maksud dari potongan ayat 24 Ayat ini memerintahkan anak bahwa rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh Karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya. Pada ayat ini terdapat kata tambahan *adz-dzull*/kerendahan. Disini, sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orang

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* h. 65

³⁴ Al-Qur'an dan terjemahan, h. 558.

tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.³⁵

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menyatakan bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala hal yang diperintahkan selama yang diperintahkan itu bukan bermaksiat kepada Allah. Sikap tawadhu yang dimaksud yakni sikap yang timbul karena belas kasih sayang dari mereka berdua dan mereka membutuhkan seseorang yang bersikap patuh.³⁶

Frasa pada ayat 24 selanjutnya :

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahan: “*dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*.”³⁷

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa doa kepada ibu bapak, menggunakan *sebagaimana*, maka rahmat yang di mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari keduanya. Adapun bila anda berkata *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah Swt,. Dan dapat melimpahkan jauh lebih banyak pahala daripada apa yang mereka limpahkan kepada sang anak. Sangat wajar

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* h. 66-67.

³⁶Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* h. 63.

³⁷ Al-Qur'an dan terjemahan, h. 558.

dan terpuji jika kita memohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh serta membalas budi melebihi budi mereka.³⁸ mendoakan kedua orang tua sebaiknya berdoa dengan hati yang tulus dan juga tidak lupa untuk memohon limpahan rahmat terhadap keduanya sebab keduanya telah mendidik dan menyayangi sejak kecil.

Diujung ayat ini diajarkan kepada kita doa untuk kedua orang tua, moga-mogalah kiranya Allah Swt., mengasihi keduanya sebagai kasih keduanya kepada kita di waktu kecil, selalu bacalah doa ini tatkala keduanya masih hidup, apalagi setelah meninggal dunia.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an Vol. VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 63-65.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surat Al-Isra ayat 23-24

Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Isra ayat 23-24 yang bisa kita ambil sebagai hikmah dan pelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sebagai berikut :

1. Perintah Tauhid

Perintah Tauhid dalam Al-Qur'an surat Al-Isra Ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ﴾

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia”(23).

Potongan ayat ini menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah Swt., Untuk mengesakan Allah, mengikhlaskan diri dalam beribadah kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya.

Kata tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengesakan Allah Swt. Kata Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahada*, *Yuwahiddu* dan *Tauhidan*. Yang berarti mengesakan Allah Swt. Secara

etimologis, tauhid berarti keesaan.³⁹ Tauhid yaitu keyakinan bahwa Allah Swt., adalah Esa, Satu, Tunggal. Mentauhidkan berarti mengakui akan keesaan Allah Swt., dan mengesakan Allah Swt. Tauhid ialah meyakini bahwa Allah Swt., adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, merasa takut, berharap dan tempat pelabuhan cinta.⁴⁰ Tauhid menghendaki seorang muslim untuk menyerahkan segala urusannya dan hatinya hanya untuk berharap kepada Allah Swt.

Tauhid merupakan pokok keimanan yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Tauhid juga merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan oleh hambanya. Dan tauhidlah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan di akhirat nanti. Allah Swt., mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan serta melarang untuk menyekutukannya dengan apapun atau siapapun. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah swt., untuk mengesakan-Nya dan menjauhi perbuatan syirik.

Allah Swt., tidak terdiri dari berbagai unsur, Dia tidak dapat dibagi-bagi apalagi disentuh oleh satu panca indra. Allah Swt., adalah Maha Esa dalam Zat-Nya, diri-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, hak-hakNya dan tentu saja dengan sifat-sifat ketuhanan. Allah Swt., adalah satu-satunya yang berhak untuk

³⁹M. Yusran Asmuni Dari Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), h.1.

⁴⁰Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid* (Bandung: Mizan, 2003), h. 61.

melarang atau menganjurkan semua urusan syar'i. tidak ada satupun makhluk hidup yang dapat menyamaiNya dan tidak ada satupun yang dapat menolak hukum yang ditetapkanNya.⁴¹

Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad Saw., tetapi ajaran tauhid ini adalah prinsip dasar dari ajaran agama Islam. Para nabi dan rasul diutus Allah swt., untuk mengesakan Allah Swt., dan meninggalkan penyembahan selain kepadaNya.⁴²

Mengesakan Allah Swt., (bertauhid) dan menolak menyekutukannya (syirik) adalah yang paling penting dalam Islam. Tauhid mempunyai beberapa peringkat yaitu :

- 1) Tauhid dalam zat Allah Swt., maksudnya Allah Swt., adalah esa tidak ada yang mampu menyamainya.
- 2) Tauhid dalam penciptaan (*Khaliqiyah*) bahwa Allah Swt., sebenarnya pencipta sebenarnya dan tidak ada makhluk yang bertindak sendiri tanpa ada campur tangan dariNya.
- 3) Tauhid dalam hal rububiyah dan pentadbiran, yaitu bahwa Allah Swt., yang mengatur semesta alam ini atau sebagai *mudabbir* (pengelola) tunggal.

289 ⁴¹Abdul Malik Karim Abdullah (Hamka), *Ayahku: Riwayat Hidup* (Jakarta: Gema Insani) h .

⁴²M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996) h. 19

- 4) Tauhid dalam penetapan hukum dan undang-undang, bahwa hanya Allah Swt., lah yang berhak untuk menetapkan hukum, adapun ulama dan fuqaha yang menyusun butir-butir perundang-undangan yang dibutuhkan kaum muslimin. Dalam menyusun ini harus merujuk pada peraturan yang ditetapkan Allah Swt.
- 5) Tauhid dalam hal ketaatan, yakni tidak ada siapapun yang wajib ditaati selain Allah Swt., dan diikuti perintah-perintahnya.
- 6) Tauhid dalam hal kekuasaan pemerintahan, bahwa pengaturan dan kekuasaan pemerintahan harus sesuai dengan izin Allah Swt.
- 7) Tauhid dalam beribadah, maksudnya adalah beribadah hanya ditujukan kepada Allah Swt., semata.⁴³

Allah Swt., sendiri yang langsung memerintahkan dan memutuskan bahwa hanya Allah Swt., lah yang patut disembah, dipuji dan dilarang keras untuk menyembah kepada selain Dia. Allah Swt., juga sendirilah yang menentukan cara beribadah, Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Swt., Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasulNya.⁴⁴ Menyembah kepada Allah tidak hanya dengan meyakini keesaanNya, tetapi juga harus dibuktikan dengan beribadah kepada Allah Swt.

⁴³Samidi Khalim, *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman* (Semarang: Robar Bersama, 2011) h. 7-8.

⁴⁴Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar. jilid 6* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2009) h.4030

Tauhid sebagai penopang untuk memberikan semangat bagi orang muslim untuk beribadah. Dengan tauhid, seseorang akan beribadah kepada Allah Swt., dengan sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang di perintahkanNya atau yang sesuai dengan apa yang Dia ajarkan kepada Rasul-rasulnya.

2. Perintah *Birrul Walidain*

Perintah *Birrul Walidain* terdapat dalam surat Al-Isra ayat 23 :

* وَيَا لَوْلَادَيْنِ إِحْسَنًا ..

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu..”⁴⁵

Birruul Walidain terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan. *Al-Walidain* artinya kedua orang tua atau ibu bapak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *birrul walidain* adalah suatu perbuatan kebajikan kepada kedua orang tua. Semakna dengan *birrul walidain*, dalam al-Qur’an menggunakan kata *ihsan* yang artinya kebajikan.⁴⁶

⁴⁵ Al-Qur’an dan terjemahan . (Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007), h. 558.

⁴⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006). h. 147.

Berbakti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berbuat baik kepada seseorang baik pada sahabat maupun orang tua.⁴⁷ Orang tua dan anak adalah satu ikatan jiwa, terpisah raga tetapi jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat menceraikan beraikannya, ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua tercermin dalam perilaku.

Birrul walidain adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara sampai masa tua, tidak bersuara keras, tidak menghardik mereka, sopan santun terhadap keduanya dan mendoakan kebaikan kepada keduanya terlebih setelah wafat.

Orang yang pertama dekat dengan kehidupan adalah orang tua, keduanya merupakan pengaruh besar dalam perkembangan seseorang dalam menjalani kehidupan. Pengabdian dan sikap baik terhadap orang tua merupakan suatu keistimewaan, oleh karena itu Allah Swt., memerintahkan umatnya untuk berbakti kepada kedua orang tua yang tertuang dalam nash-nash Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw.⁴⁸

Berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan sangat tinggi dalam Islam. Dalil yang menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah Swt., yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya selalu

⁴⁷W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 79.

⁴⁸Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syahyiatul Mar'ah Al-Muslimah Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Al-I'tishom, 2018) h. 139

beriringan dengan perintah untuk berbakti kepada orang tua.⁴⁹ Allah Swt., menyandarkan perintah untuk menyembah hanya kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua mengisyaratkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus segera dilakukan setelah memenuhi hak Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt., akan membalas orang yang berbakti kepada orang tuanya di dunia sebelum di akhirat.⁵⁰

Hal yang paling utama bagi seorang anak adalah bagaimana menjaga keridhoan orang tua sebab kunci kesuksesan dan kebahagiaan yang diberkahi Allah Swt., bergantung pada keridhoan orang tua, apabila anak lebih mementingkan hak-hak orang tua meskipun dengan mengorbankan keinginan pribadinya demi mendapatkan keridhoan orang tua, anak tersebut berhasil memperoleh keridhoan Allah Swt.⁵¹

Allah Swt., memperingatkan agar anak benar-benar memberi perhatian dalam berbakti kepada orang tua dan tidak menganggap remeh. Dengan kata lain, Allah Swt., mengetahui apa yang tergerak di dalam hati seseorang, apakah mereka benar-benar berbakti kepada orang tuanya dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran atau hanya secara lahiriyah saja, sedangkan dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang.

⁴⁹Musthafa Al-Adawi, *Fiqh Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua*, Terj. Eka Nur Diana, (Solo: Tinta Medina, 2015), h.1.

⁵⁰Ali Hasan Baharun, *Nasehat-Nasehat Pilihat Al-Habib Zaid Bin Sumaith menuju Jalan ke Akhirat* (Jawa Timur: PP Darullughah Wadda'wah, 2014), h. 273

⁵¹ Mutia Mutmainah, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu* (Jakarta: PT WahyuMedia,2008) h. 1

Allah Swt., menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang yang berbuat baik dalam mentaati perintah Allah Swt., benar-benar berbakti kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, maka Allah Swt., akan memberi ampunan kepada mereka atas perbuatannya. Oleh sebab itu bakti anak kepada orang tuanya juga merupakan bakti untuk dirinya sendiri sebab apapun yang dilakukan pasti dibalas oleh Allah Swt., sesuai dengan apa yang mereka perbuat.

3. Larangan Berkata Buruk Pada Orang Tua

Larangan berkata buruk terhadap orang tua dalam Q.S Al-isra :

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ

“janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah””⁵²

makna ayat diatas menunjukkan adanya larangan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada kedua orang tua. Bahkan kata “ah” pun yang hanya merupakan kata-kata buruk yang ringan saama sekali tidak diperbolehkan.⁵³

Islam mengajarkan kepada seseorang bahwa segala kebaikan terletak pada keridhoan Allah Swt, kemudian keburukan terletak pada kemurkaan-Nya. Keridhaan Allah Swt., dan kemurkaanNya terletak pada interaksi manusia dengan sesama makhluk, dengan kata lain beribadah Allah Swt., tidak akan

⁵² Al-Qur'an dan terjemahan . (Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007), h. 558.

⁵³ Al-Imam Abul Fida Ibnu KatsirAd-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* h. 174

terwujud kecuali dengan melakukan perbuatan baik kepada sesama makhluk-Nya. Termasuk hak kedua orang tua untuk mendapatkan bakti dari anaknya.⁵⁴

Wajib bagi seorang anak untuk mengingat kebaikan dan berbakti kepada kedua orang tua kecuali perintah untuk berbuat maksiat, berbicaralah dengan kedua ibu bapak dengan penuh hormat, tidak menyakiti keduanya walaupun hanya dengan ucapan “Ah”.

Berbicara yang buruk dan tercela bersumber dari hati yang dan jiwa yang kotor, setan sangat senang bila manusia tidak memiliki sopan santun dalam berbicara. Sungguh celaka apabila manusia tidak mau meninggalkan perkataan buruk dan tercela dalam kehidupannya.⁵⁵

Agama Islam adalah ajaran agama yang benar dan lurus, yang mengajarkan untuk menebarkan kasih sayang terhadap sesama. Setiap muslim yang baik tidak akan berkata kotor, keji, mencela dengan menyakiti muslim yang lain terlebih kepada kedua orang tua.⁵⁶

Lidahlah yang menghubungkan manusia dengan manusia, lidah juga membuat orang yang merasa sedih menjadi senang dan begitupun sebaliknya. Kejahatan lidah merupakan sumber malapetaka bagi manusia, oleh karena itu

⁵⁴Muhammad Al-Fahham, *berbakti Kepada Orang Tua Kunci Sukses dan Kebahagiaan*, Ahmad Hotib, Jilid I (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 77.

⁵⁵Muhamad Idris Jauhari, *Adab Sopan Santun* (Madura: Penerbit Mutiara, 1999) h. 3

⁵⁶Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 59

siapapun yang tidak pandai menjaga lidahnya atau perkataannya maka dapat merugikan dirinya sendiri.⁵⁷

Terkadang anak tidak menyadari bahwa dia telah berkata buruk kepada kedua orang tuanya saat dalam keadaan kesal, oleh karena itu seorang anak harus belajar untuk ikhlas dalam merawat orang tuanya supaya tidak kesal apalagi sampai berkata buruk. Meskipun kita menolak permintaan keduanya tetapi sebagai anak kita tetap berkewajiban untuk bersikap santun terhadap keduanya. Jangan sampai hanya karena kita tidak sabaran sehingga menjerumuskan kita ke dalam perilaku *uquul walidain* meskipun hanya dengan berkata “*uf*” bisa membuat kedua orang tua sakit hati sehingga mengundang murka dari Allah Swt.,

Sesungguhnya bahasa akan indah bila diucapkan dan manis untuk didengar apabila bahasa yang diucapkan itu baik dan juga beretika. Jadi, sebagai anak sebaiknya menghindari atau meninggalkan berkata buruk terhadap orang tua dan menggunakan bahasa yang santun dan halus bukan bahasa yang kasar sehingga indah untuk didengar oleh keduanya.

4. Larangan Membentak Orang Tua

Larangan membentak orang tua dalam Q.S al-Isra ayat 23 :

وَلَا تَهْرَبُهُمَا

⁵⁷Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1984) h. 14

Terjemahan : “*dan janganlah kamu membentak mereka*”⁵⁸

Maksud dari potongan ayat diatas adalah larangan menampakkan suatu perbuatan jelek terhadap kedua orang tua yaitu larangan membentak keduanya. Membentak adalah perkataan yang kasar dengan nada tinggi. Membentak yang dimaksudkan disini adalah menampakkan perkataan dengan nada tinggi saat menolak keinginan orang tua.⁵⁹

Tujuan pokok Akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (Berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁰ Anjuran untuk bersikap baik terhadap sesama manusia adalah kewajiban sebab merupakan kewajiban kita sebagai manusia untuk bersikap baik kepada makhluk Allah Swt, terlebih kepada orang tua.

Berbuat baik kepada kedua orang tua atau *birrul walidain* artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban mentaati mereka berdua. Sebagai seorang muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti kepada kedua orang tua, melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua dan tidak boleh untuk kita membangkang apalagi membentak orang tua.

Adakalanya seorang anak tidak bisa membatu orang tua. Kalau seorang anak tidak bisa membantu dan tidak bisa melakukan sesuatu, maka jelaskan

⁵⁸ Al-Qur'an dan terjemahan . (Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007), h. 558.

⁵⁹ Wahba Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* h. 59

⁶⁰ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) h. 11

kepada orang tua dengan merendahkan diri, sebaiknya dilakukan dengan cara yang sopan bukan membentak, membangkang apalagi melawan.⁶¹

Birrul walidain adalah hak kedua orang tua yang patut dilaksanakan oleh anak sesuai dengan perintah agama Islam. Adapun larangan yang berhubungan dengan tuturan berkata kasar kepada kedua orang tua yaitu larangan berkata dengan suara yang keras seperti membentak, mengolok-olok atau mengejek, larangan memanggil dengan nama menggertak dan lain-lain.⁶²

Seorang anak harus waspada dengan sikapnya yang dapat menyakiti orang tua, menggerutu dengan kata “ah” saja sudah dilarang apalagi membentak atau menghardik keduanya dengan nada yang tinggi, terlebih lagi dengan menggunakan perkataan yang kotor atau membuat orang tua tersinggung dan sakit hati.

Perintah untuk berbakti kepada orang tua merupakan perintah kedua setelah perintah mengesakanNya. Oleh karena itu sangat berdosa besar seorang anak jika ia menyakiti hati orang tua. Allah Swt., memerintahkan kepada hambaNya untuk memelihara hubungan silaturahmi baik kepada kerabat, tetangga maupun kedua orang tua.⁶³ hubungan yang baik dan harmonis dengan orang tua perlu dijaga antara lain dengan berkata lembut, menaati perintahnya serta tidak membentaknya sehingga tidak membuat mereka merasakan sakit hati.

⁶¹Ahfa Waid, *Sayangi Ibumu* (Yogyakarta, Laksana, 2019), h. 109.

⁶²Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda* (Jakarta: Gema Insani, 2014) h. 51

⁶³Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda* (Jakarta: Gema Insani, 2014) h. 3

5. Perintah Mengucapkan Perkataan Mulia pada Orang Tua

Perintah untuk mengucapkan perkataan mulia dalam Q.S Al-Isra ayat 23 :

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahan : *“ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”*.⁶⁴

Perkataan kepada orang tua haruslah dengan perkataan yang lembut dan baik serta dengan memuliakan dengan sifat malu dan bertatakrama. Allah Swt., memerintahkan untuk menggunakan perkataan yang baik. Umar bin khattab ra menafsirkan maksud Allah Swt., dengan “perkataan yang baik” adalah hendaknya seorang anak berkata “wahai bapak” atau wahai ibu” dengan tidak mengeraskan suara di hadapan mereka.⁶⁵

Diantara akhlak terpuji dan sifat mulia yang Allah Swt., lekatkan kepada Nabi Muhammad Saw., adalah sifat kelembutan. Allah Swt., mencintai hambaNya dari kalangan ahli lemah lembut, oleh karena itu hendaknya seorang hamba memiliki sikap lemah lembut. Hendaklah berlemah lembut dalam segala urusan, baik itu perkataan maupun perbuatan.⁶⁶

Sikap lemah lembut dan penyayang tercermin pada sikap ramah, sopan berwajah ceria, bertutur kata yang lembut. Sikap dan kata-kata yang lembut

⁶⁴ Al-Qur'an dan terjemahan . (Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007), h. 558.

⁶⁵ Wahba Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* h. 41

⁶⁶ Syaikh Amin bin Abdullah Asy Syaqaawi, *Kelembutan Dalam islam Terjemahan Abu Umamah Arif hidayatullah* (Jakarta: Islam House, 2014) h.6

terhadap kedua orang tua digambarkan oleh Said bin Musayyab kata-kata lembut itu seperti seorang pelayan yang melakukan kesalahan didepan atasannya. Ia merasa takut, dan menunjukkan sikap tunduk, patuh, serta hormat ketika mengucapkan maaf kepada majikannya.⁶⁷

Lemah lembut merupakan budi pekerti yang luhur, mulia dan paling agung kedudukannya juga paling banyak membawa dampak positif. Dan jika kelembutan ini dicabut dalam setiap urusan maka pasti akan menjadi aib, tercela dan buruk.⁶⁸

6. Perintah Bertawadhu Terhadap Orang Tua

Rendah hati atau merendahkan diri pada orang tua dalam Q.S al-Isra ayat 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ﴿٢٤﴾

Terjemahan: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan..”*.⁶⁹

Adakalanya seorang anak tidak bisa membatu orang tua. Kalau seorang anak tidak bisa membantu dan tidak bisa melakukan sesuatu, maka jelaskan

⁶⁷ Mutia Mutmainah, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu* (Jakarta: PT WahyuMedia, 2008) h. 35

⁶⁸ Syaikh Amin bin Abdullah Asy Syaqaawi, *Kelembutan Dalam Islam*. h.6

⁶⁹ Al-Qur'an dan terjemahan . (Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007), h. 558.

kepada orang tua dengan merendahkan diri, dengan cara yang sopan bukan membentak, membangkang apalagi melawan.⁷⁰

Allah mewajibkan seorang anak agar merendahkan diri kepada orang tua dengan penuh kasih sayang. Sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan kasih sayang agar tidak terjadi sikap rendah hati yang dibuat-buat atau hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain untuk menghindari rasa malu pada orang lain. Akan tetapi sikap rendah hati yang betul-betul dilakukan dengan penuh kesadaran yang timbul dari hati nurani.

Sikap rendah hati disebut juga sikap tawadhu, secara etimologi kata tawadhu berasal dari kata *Wadh'a* yang berarti merendahkan serta juga berasal dari kata *wadha'a* yang berarti merendahkan diri. Sedangkan secara istilah kata tawadhu ialah menampakkan sikap rendah hati kepada sesuatu yang diagungkan. Ada juga yang mengartikan bahwa tawadhu merupakan tindakan berupa mengagungkan orang karena suatu keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.⁷¹

Sikap tawadhu akan membawa seseorang untuk mengikuti ajaran Allah Swt., melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Membawa manusia menjadi orang yang ikhlas menerima dan apa adanya. Sehingga tidak menjadikan

⁷⁰Ahfa Waid, *Sayangi Ibumu* (Yogyakarta, Laksana, 2019), h. 109.

⁷¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007) h. 120

manusia serakah, tamak dan untuk selalu beribadah kepada Allah, taat kepada Rasul Allah Swt., dan mencintai makhluk Allah Swt.⁷²

Sikap rendah hati kepada orang tua akan melahirkan sifat ikhlas dalam berbakti kepada orang tua, menerima apa adanya orang tua tanpa membandingkan mereka dengan orang lain serta menjauhkan dari sifat berbangga diri serta sifat sombong terhadap kedua orang tua. Bersikap tawadhu kepada orang tua yaitu bersikap dengan penuh hormat dan patuh pada perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan sesuatu maka kita harus berusaha memenuhinya, tidak boleh melawan selama yang diperintahkan bukan untuk bermaksiat kepada Allah.

Sikap rendah hati atau tawadhu kepada orang tua juga bisa ditunjukkan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, menyayangi mereka sebagaimana menyayangi diri sendiri serta tidak membangga-banggakan diri di hadapan mereka dengan apa yang kita miliki. Sementara sikap membangga-banggakan diri adalah sifat sombong.⁷³

7. Doa Pada Orang Tua

Perintah untuk mendoakan kedua orang tua dalam QS. Al-Isra ayat 24 :

⁷²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* h. 121

⁷³Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013) h. 34-36

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahan: “*dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*.”⁷⁴

Do'a secara bahasa berarti memanggil, memohon dari akar kata da'a, yad'u, du'aan yang berarti memanggil. doa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah Swt, seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Sesungguhnya Allah Swt., pasti akan mengabulkan doa. Bagaimana tidak, musuh Allah Swt., (Iblis yang terkutuk) telah memohon kepada Allah Swt, dan Allah Swt., mengabulkan permintaannya, terlebih doa hambanya yang mukmin.⁷⁵

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang pentingnya berdoa, dengan berdoa akan membuat manusia semakin dekat dengan Allah Swt., doa merupakan wadah untuk manusia mencurahkan dan meminta apa yang diinginkan. Salah satu kemuliaan dalam ajaran Islam adalah berdoa.⁷⁶

Memohon ampunan atas dosa-dosa orang tua merupakan kewajiban setiap anak. Sejatinya setiap manusia memang tak luput dari salah dan dosa. Begitu juga dengan orang tua, oleh karena itu sebagai anak yang berbakti maka

⁷⁴ Al-Qur'an dan terjemahan . (Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007), h. 558.

⁷⁵ Ali Hasan Baharun, *Nasehat-Nasehat Pilihan* Al-Habib Zaid Bin Sumaith *menuju Jalan ke Akhirat* (Jawa Timur: PP Darullughah Wadda'wah, 2014), h. 188.

⁷⁶ Syaikh Muhammad Nawawi, *Manajemen Hidup dalam islam* (Bandung: PT.Mizan;Publika, 2004) h. 11

kita harus memohon ampunan atas dosa-dosa yang dilakukan orang tua, baik itu disengaja maupun tidak, terlebih apabila orang tua telah meninggal.⁷⁷

Sebagai balas budi anak terhadap orang tua, Allah Swt., menyuruh anak untuk mendoakan kedua orang tuanya, memohon kasih sayang Allah Swt., atas kedua orang tuanya, memohon ampunan kepada-Nya, dan memohon agar supaya Allah Swt., selalu memberi kebahagiaan kepada kedua orang tua dan keselamatan baik di dunia dan di akhirat.

Diriwayatkan, ada seseorang yang kedua orang tuanya atau salah satunya meninggal dunia, dan ia sungguh telah durhaka kepada mereka, maka ia senantiasa mendoakan keduanya sampai ia dicatat oleh Allah anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya (HR. al-Imam Ibnu Abi Dunia dengan redaksi “termasuk orang yang berbakti”).⁷⁸

Ibu dan bapak yang kafir dan masih hidup, tetap dapat didoakan, sebagaimana menurut al-Baidhawi menulis bahwa ayat ini memerintahkan agar berdoa untuk keduanya agar kiranya memperoleh rahmat Allah yang kekal dan tidak sekadar memohon rahmatnya yang sementara di dunia. Ini dapat ditujukan walau

⁷⁷Ahfa Waid, *Sayangi Ibumu* (Yogyakarta, Laksana, 2019), h. 124.

⁷⁸Ali Hasan Baharun, *Nasehat-Nasehat Pilihah Al-Habib Zaid Bin Sumaith menuju Jalan ke Akhirat* (Jawa Timur: PP Darullughah Wadda'wah, 2014), h. 280.

keduanya kafir karena termasuk dalam cakupan rahmat-Nya penganugerahan kepada keduanya.⁷⁹

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an Vol. VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 68-70.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an surat Al-Isra Dengan Pendidikan Islam masa kini

Arti dari relevansi adalah keterikatan atau hubungan. Kesesuaian pendidikan dengan tuntutan kehidupan dipandang relevan apabila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut fungsional dan berguna bagi kehidupan peserta didik.⁸⁰ relevan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevan dengan perkembangan kehidupan sekarang atau juga untuk masa yang akan datang dan dan relevan dengan tuntutan di dunia kerja.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pada kenyataannya bangsa Indonesia mengalami dekadensi moral, banyak remaja-remaja yang sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius dengan mengacu kepada pelaksanaan Pendidikan Islam oleh Kementrian Pendidikan Nasional.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24 sangat relevan terhadap pendidikan Islam dimasa kini sebab kandungan/ perintah di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dan selalu diajarkan kepada peserta didik dan di implementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berikut relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23 dan 24 dengan pendidikan Islam masa kini, yaitu diantara lain:

⁸⁰Soetopo Hendayat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 48

1. Perintah Tauhid

Nilai tauhid wajib dimiliki oleh umat muslim karena nilai tauhid ini akan menjadi landasan seseorang untuk percaya dan meyakini akan keesaan Allah Swt. Nilai tauhid menjadi motivator utama bagi pendidikan Islam. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mencintai Tuhannya dengan mengetahui nama-namanya, sifat-sifatnya dan lain-lain. dan demikian dengan itu umat muslim akan memiliki rasa takut untuk meninggalkan ibadah dan berbuat zalim kepada Allah Swt.

Dengan menanamkan nilai tauhid berarti membimbing dan mengembangkan potensi siswa dalam mengenal Allah agar siswa dapat memiliki dan meyakini terus-menerus nilai iman dan takwa kepada Allah sehingga nilai tersebut dapat bertumbuh menjadi nilai kemanusiaan yang luhur.⁸¹ Mengajarkan kepada mereka bahwa bertauhid tidak hanya semata-mata hanya meyakini kepercayaan bahwa wujud Allah itu ada, tetapi juga meyakini dengan beribadah kepadanya dengan sungguh-sungguh.

Dalam pendidikan Islam di masa kini guru perlu mengembangkan penanaman nilai tauhid dalam pembelajaran aqidah di sekolah. Nilai tauhid tidak hanya menjadikan manusia percaya meyakini dan mengesakan Allah, tetapi menghayati dengan benar tentang nilai tauhid sehingga mempunyai

⁸¹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) h.

kesadaran dan rasa cinta kepada Allah dan melahirkan sikap untuk beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan rasa takut untuk berbuat zalim.

Dalam pendidikan Islam masa kini guru dalam menanamkan nilai tauhid, tidak hanya mengetahui zat-zat Allah, keesaan Allah, tetapi juga mengimplikasikan nilai tauhid kedalam kehidupan sehari-hari sehingga akan timbul rasa cinta untuk mengasihi, tolong menolong dan takut dengan perbuatan yang zalim, rasa takut untuk meninggalkan ibadah kepada Allah Swt.,

2. Nilai *Birrul Walidain*

Salah satu nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu nilai *birrul walidain*. Allah menyandarkan perintah untuk menyembah hanya kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua mengisyaratkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan ibadah kewajiban yang harus segera dilakukan setelah memenuhi hak Allah.

Guru perlu menanamkan nilai *birrul walidain* kepada peserta didik bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban untuk dilakukan seorang anak. Guru perlu mengajarkan kepada mereka keutamaan-keutamaan dari berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* :

1. Berbakti kepada orang tua merupakan sebab turunnya rahmat dari Allah, karena ridho orang tua adalah ridho Allah.
2. Doa orang tua adalah doa yang mustajab.

3. Berbakti kepada orang tua dengan rasa syukur karena karunia yang diberikan Allah Swt., atas keduanya, bukan karena untuk balas budi sebab jasa orang tua tidak mungkin terbalas.
 4. Taat kepada orang tua adalah salah satu penyebab masuk surga.
 5. Durhaka kepada orang tua termasuk dosa yang besar.
3. Larangan Berkata Buruk Pada Orang Tua

Dalam pendidikan Islam salah satu larangan dalam yang selalu diajarkan kepada peserta didik adalah larangan berkata buruk. Berkata buruk terhadap termasuk dalam perbuatan tercela atau *akhlak mazmumah* sehingga di benci oleh Allah apalagi berkata buruk terhadap orang tua. Berbicara dengan orang tua walaupun hanya menggerutu dengan kata “*ah*” saja sudah dilarang apalagi sampai membentak keduanya dengan nada yang tinggi, terlebih lagi dengan menggunakan perkataan yang kotor atau membuat orang tua tersinggung dan sakit hati.

Tujuan pendidikan Islam berupa Akhlak adalah untuk membentuk moral baik, sopan dalam berbicara atau perbuatan, bertingkah laku mulia, bersifat jujur dan beradab. Guru perlu menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak dalam berbicara dan larangan berkata buruk serta menanamkan kepada peserta didik untuk meninggalkan perbuatan tercela tersebut.

4. Larangan Membentak Orang Tua

Salah satu bentuk pendidikan Islam yang diajarkan pada peserta didik adalah larangan membentak orang tua atau bersikap kasar. Guru perlu menanamkan pemahaman tentang akhlak kepada peserta didik, akhlak terdapat dua macam yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia adalah sikap terpuji misalnya rendah hati, sopan santun, suka berkata yang mulia dan lain-lain sedangkan akhlak tercela merupakan kebalikan dari akhlak mulia.

Salah satu akhlak tercela yang sering dilakukan adalah sikap kasar dan suka membentak orang lain. Membentak adalah perkataan yang kasar dengan nada tinggi. Sikap tersebut termasuk akhlak tercela dapat menyakiti orang lain.

Guru perlu menanamkan pada peserta didik untuk menjauhi sikap kasar atau suka membentak orang lain. Mengajarkan pada peserta didik untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Membawa manusia menjadi orang yang ikhlas menerima dan apa adanya. Sehingga tidak kasar dan menjadi pembangkang dan untuk selalu berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan kasih sayang terhadap orang lain terlebih kepada orang tua.

5. Perintah Mengucapkan Perkataan Yang Mulia

Dalam dunia pendidikan Islam pola komunikasi yang lemah lembut dengan mengucapkan perkataan mulia atau perkataan yang baik sangat perlu ditanamkan dalam diri siswa. Sikap perkataan dengan lemah lembut menjadi

landasan bagi setiap muslim ketika melakukan komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Saat berkomunikasi dengan lemah lembut akan berdampak pada terjalannya kehidupan yang harmonis, dapat membangun komunitas sosial yang damai, aman dan tentram.

Guru perlu menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik yaitu dengan sikap lemah lembut untuk diaplikasikan kedalam kehidupannya sehari-hari terlebih terhadap kedua orang tua. Sikap lemah lembut yang dimaksud adalah :

1. Berbicara dengan nada yang halus.
2. Menggunakan bahasa yang sopan.
3. Tidak menyinggung orang lain.
4. Berbicara diiringi dengan senyuman atau menunjukkan rasa senang.

6. Bertawadhu terhadap Kedua Orang Tua

Sikap tawadhu seseorang akan membawa orang itu ke ajaran Allah, dengan melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangannya. Membawa manusia menjadi orang yang ikhlas menerima dan apa adanya. Sehingga dia tidak menjadi orang yang serakah dan tamak, dan selalu berbakti kepada Allah, taat kepada Rasulullah, dan juga cinta kepada makhluk Allah.⁸²

Sikap rendah hati atau tawadhu merupakan contoh sifat akhlakul karimah yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. Bersikap tawadhu ini berlaku terhadap sahabat-sahabat terdekat, banyak perselisihan yang timbul pada kawan dan

⁸² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* h. 121

musuh yang dapat menyebabkan saling dengki atau kecemburuan satu sama lain.⁸³ Tetapi sikap tawadhu ini tidak hanya berlaku pada sahabat- sahabat saja tetapi terhadap orang tua.

Dalam pendidikan Islam masa kini untuk mengurangi dekadensi moral, sepatutnya guru perlu menanamkan akhlakul karimah dengan sikap rendah diri atau sikap tawadhu terhadap siswa. Tujuan pembentukan sikap tawadhu kepada peserta agar ia memperoleh ridho dari orang tua serta memperoleh kemuliaan baik di masyarakat tempat ia tinggal maupun di sisi Allah Swt.

7. Doa Pada Orang Tua

Pendidikan Islam pada masa kini salah satunya akhlakul kharimah yang diajarkan kepada peserta didik adalah mendoakan kedua orang tua. Sebagai balas budi anak terhadap orang tua, Allah Swt., menyuruh anak untuk mendoakan kedua orang tuanya, memohon kasih sayang Allah Swt., atas kedua orang tuanya, memohon ampunan kepada-Nya, dan memohon agar supaya Allah selalu memberi kebahagiaan kepada kedua orang tua dan keselamatan baik di dunia dan di akhirat.

Guru menanamkan pendidikan Islam akhlakul kharimah kepada anak yaitu dengan membiasakan kepada anak untuk berdoa. Adapun doa yang harus ditanamkan guru kepada siswa untuk diaplikasikan dalam sehari-hari yaitu :

1. Berdoa di setiap waktu untuk mengagungkan Allah Swt., dan memohon rahmat-Nya

⁸³ Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996) h. 10

2. Membiasakan berdoa sebelum melakukan sesuatu atau melakukan aktifitas.
3. Mendoakan diri sendiri dengan memohon ampun kepada Allah Swt, serta memohon rahmat dariNya.
4. Mendoakan kedua orang tua agar supaya Allah Swt., selalu merahmati dan menyayangi kedua orang tua sebagai mana mereka menyayangi kita sejak kecil.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Setelah mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya pada masa kini, dapatlah ditarik kesimpulan:

1. Bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra ayat 23-24 terdiri dari nilai tauhid, nilai *birrul walidain*. Kewajiban yang paling utama untuk seorang muslim adalah beribadah kepada Allah Swt., dengan sungguh-sungguh dan mengesakan-Nya, Allah Swt., melarang untuk menyekutukannya dengan siapapun dan dalam bentuk apapun. langkah pertama untuk menggapai kebahagiaan di akhirat adalah dengan mengesakan Allah Swt., dan beramal saleh, menjauhi larangan apalagi untuk menyekutukannya. Perintah Allah Swt., yang paling diwajibkan setelah perintah mengesakan-Nya adalah perintah berbakti kepada orang tua. berbakti kepada orang tua merupakan bakti anak untuk dirinya sendiri, sebab Allah Swt., akan membalas kebaikan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh makhluknya. selanjutnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Isra ayat 23-24 tersebut berupa larangan berkata buruk dan larangan membentak orang tua sebab dapat menyakiti hati orang tua, perintah mengucapkan perkataan mulia serta merendahkan diri terhadap orang tua dan mendoakan kedua orang tua.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan islam dalam surat Al-Isra ayat 23-24 terhadap pendidikan Islam masa kini yaitu nilai tauhid. nilai tauhid menjadi motivator utama bagi pendidikan Islam, Mengajarkan kepada peserta mencintai Tuhannya dengan mengetahui

nama-namanya, sifat-sifatnya dan lain-lain. Kemudian untuk mencegah perilaku buruk atau kemerosotan moral dalam dunia pendidikan Islam masa kini yaitu penanaman nilai pendidikan Islam kepada peserta didik yaitu nilai *birrul walidain* perintah *birrul walidain*, larangan berkata buruk kepada orang tua, larangan membentak orang tua, perintah mengucapkan perkataan mulia kepada kedua orang tua, merendahkan diri pada kedua orang tua, membiasakan kepada anak untuk berdoa. Dan salah satu nilai pendidikan islam yang harus ditanamkan guru kepada siswa untuk diaplikasikan dalam sehari-hari adalah berdoa terutama mendoakan kedua orang tua.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini, peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Pendidik

Pendidik hendaknya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa yaitu nilai tauhid dan nilai *birrul walidain* agar bertumbuh generasi-generasi selanjutnya yang beribadah kepada Allah Swt., dan ikhlas serta berbakti kepada kedua orang tua yang dapat menjadi pengaruh positif baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga tercipta tujuan pendidikan.

2. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Pembahasan penelitian ini hanya mencakup tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini sehingga harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya yang hendak meneliti masalah ini, selayaknya dapat mengembangkan dengan cakupan yang lebih luas

tentang nilai-nilai surat Al-Isra dan relevansinya dengan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

C. Penutup

Dengan demikian penulisan skripsi ini tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24 dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini, *Alhamdulillah* peneliti haturkan atas kehadiran Allah Swt., yang mencurahkan rahmat, hidayah serta nikmat dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik secara moral maupun material. Peneliti menyadari skripsi ini tidak sempurna, adapun kekurangan dalam skripsi ini semua disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan peneliti, untuk itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaerydji Abdul Chalik, *Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2007.
- A. S, Hornby, *Dictionary of Current English*, New York: Oksford Univerisity Press, 1987.
- Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-tarbiyah Fi Islam, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan Judul, Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Abdul Malik, *Akhlak Mulia (Tinjauan sastra dan agama)*, Batam: Rizki Fatur cemerlang, 2019.
- Abdul Mudjib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar. jilid 6*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2009.
- AbdulMalik Karim Abdullah (Hamka), *Ayahku: Riwayat Hidup*, Jakarta: Gema Insani.
- Abu Ahmadi dan Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1996.
- Abuddin Nata *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2010.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada, 2010.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial (Jurnal Pendidikan Islam)* dikutip pada tanggal 26 april 2021 pada jam 04.57
- Ahfa Waid, *Sayangi Ibumu*, Yogyakarta, Laksana, 2019.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'rif, 1989.
- Ahmad Khotib, *Terjemahan Sa'addahAl-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba' Karya Muhammad Al-Faham (Berbakti Kepada Orang Tua kunci kesuksesan)*, Bandung: Isryad Baitus Salam, 2006.
- Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit ThoHa Putra, 1993.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap Cet. Ke 25*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al Islamiyah Fi al-Bait*, Kairo: Dar al-Islamiyah, 2005.
- Ali Hasan Baharun, *Nasehat-Nasehat Pilihat Al-Habib Zaid Bin Sumaith menuju Jalan ke Akhirat*, Jawa Timur: PP Darullughah Wadda'wah, 2014.
- Al-Imam Abul Firda Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir juz 15*, Semarang: Sinar Baru Alesindo, 1999.
- Al-Qur'an dan terjemahan, Bandung: Sinar Baru Lasindo, 2007.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Press, 2005.
- Aminuddin, dkk. *Membangun karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grata Ilmu, 2006.

- Amr Khalid, *Spiritual Al-Quran*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Asas. M. Al- Kalali, *Kamus Indonesia – Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Guru Pertama (Versi Lain Dari Guruku Muhamad)*.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Marif, 1980.
- Herry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turaas al-Arabi.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Terjemah*, Jakarta: Ahmadi Thoha Pustaka Firdaus, 2011.
- Imam Al-Ghozali, *Afatul Lisan, terapi dan Solusinya*, diterjemahkan oleh M.S Ibnu Hasan, Surabaya, Amelia Surabaya, 2007.
- Imam Ibnu Jauzi, *Birul Walidain*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1993.
- Imam Jalaludin al-Mahali dan Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 1 Terj. Bahrin Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo.
- Imam Qurtubi, *AL-Jami'Li Ahkamil Qur'an Juz 10*, Beirut: Dar al-Kutub, 2009.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Ismail Nawai, *Risalah Dzikir dan Doa, cet I*, Surabaya: Karya Agung, 2008.
- Ismail Razi Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1998.
- Jamali Sahrodi, *Membelah Nalar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1984.
- Kementian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Beirut : al-Makatabah al-Katulikiyah, it.
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan islam teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. XIII, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an Vol. VII*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Asy-Syakir bi Tafsir Al-Manar*, Jilid I, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.
- M. Yusran Asmuni Dari Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- M. Yusran Asmuni Dari Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

- Mahrus, *Aqidah*, Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Depatemen Agama RI, 2009.
- Mamo, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2010.
- Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Matin & Fuad, *Manajemen Sarana dan Pra sarana Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis"; *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 2018.
- Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhamad Idris Jauhari, *Adab Sopan Santun* (Madura: Penerbit Mutiara, 1999.
- Muhammad Al-Faham, *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba'*, Bandung: Isryad Baitus Salam, 2006.
- Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syahyiatul Mar'ah Al-Muslimah Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2018.
- Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Tematik Surat Huud- Al-Isra'*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, t.tt, 1977.
- Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiah: Ushuluba wa Ththabawuruba fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: alam al-kutub, 1977.
- Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, Bandung: Mizan, 2003.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: erlangga, 2007.
- Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2014.
- Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Musthafa Al-Adawi, *Fiqh Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua*, Terj. Eka Nur Diana, Solo: Tinta Medina, 2015.
- Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mutia Mutmainah, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*, Jakarta: PT WahyuMedia, 2008.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nurla Salim, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Paus Apartando, *Kamus Populer*, Surabaya: PT. Arloka, 1994.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010.
- Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan*, Bandung, CiputatPress, 2005.
- Samidi Khalim, *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman*, Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 7*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

- Soetopo Hendayat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta: 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ditya Media, 2008
- Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan perkembangannya*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991.
- Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Syaikh Amin bin Abdullah Asy Syaqaawi, *Kelembutan Dalam islam Terjemahan Abu Umamah Arif hidayatullah*, Jakarta: Islam House, 2014.
- Syaikh Muhammad Nawawi, *Manajemen Hidup dalam islam*, Bandung: PT.Mizan;Publika, 2004.
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen, Jakarta: VisiMedia, 2007.
- UU Pemenag Nomor 3 Tahun 2012 pada pasal 2 tentang “Tujuan Pendidikan Agama Islam”
- W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir, jilid 8*, Damaskus: Dar-al-fikr, 2005.
- Yatimin Abdullah, *Studi Allah Dalam Perspektif al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006.
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

